

KEHUJAHAN HADIS-HADIS TENTANG QUNUT SHUBUH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KHAIRUDDIN

NIM. 341002913

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Ushuluddin
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

KHAIRUDDIN

NIM. 341002913

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Pembimbing II,



Furqan, M.A
NIP. 197902122009011010

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai salah Satu Beban studi Program Strata Satu
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 17 Juli 2017 M

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muslim Diuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris

Furdan M.A
NIP.197902122009011010

Penguji I,

Dr. Agusni Yahya, MA
NIP. 195908251988031001

Penguji II,

Zainuddin, M.Ag
NIP. 96712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Khairuddin

NIM : 341002913

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Juli 2017

Yang Menyatakan,



Khairuddin



KEHUJAHAN HADIS-HADIS TENTANG QUNUT SHUBUH

Nama : Khairuddin
NIM : 341002913
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing II : Furqan, M.A

ABSTRAK

Mengenai masalah shalat ada beberapa hal yang masih diperselisihkan oleh beberapa kalangan seperti do'a qunut yang dibaca pada saat shalat shubuh. Masalah qunut shubuh selalu menjadi perbedaan pendapat dikalangan umat Islam. Sebagian dari umat Islam tekun menjalankan do'a qunut di waktu shubuh, dengan keyakinan hukumnya sunnah. Namun sebagian lainnya meyakini hukumnya bid'ah dan tidak menjalankannya. Yang menjadi pokok permasalahannya adalah (a) Bagaimana kualitas sanad hadis tentang qunut shubuh. (b) Bagaimana pandangan muhadditsin tentang qunut shubuh. Metode yang ditempuh dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dalam mengkaji serta mengumpulkan data-data dari buku, dan bahan bacaan yang berkenaan dengan permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini. Hadis mengenai kualitas qunut shubuh adalah shohih. Sumber *pertama* bersumber dari Al-Darimi. Jalurnya bersambung dari Al-Darimi, kepada Abu Al-Walid, kepada Syu'bah, kepada Amr bin Murrah, kepada Al-Barra' bin Azib, kepada Rasulullah. Dan juga penilaian yang diberikan oleh para kritikus hadis kepada mereka, dapat disimpulkan bahwa mereka semua adalah para perawi tsiqah. Sebagai kesimpulan akhir dari penelitian hadis tentang qunut subuh yang terdapat dalam kitab Sunan Al-Darimi, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang qunut subuh adalah hadis shahih. *Kedua* bersumber dari Al-Tirmidzi, jalurnya bersambung dari Al-Tirmidzi kepada Ahmad bin Mani', Yazid bin Harun, Abi Malik Al-Asyja'i sampai kepada Rasulullah. Namun secara eksplisit tidak ditemukan nama Ahmad bin Mani' sebagai salah seorang guru dari Al-Tirmidzi. Akan tetapi dalam riwayat hidup Ahmad bin Mani', tercantum nama Al-Tirmidzi sebagai salah seorang murid dari Murid-muridnya Ahamd bin Mani'. Dengan demikian terdapat ketidaksambungan sanad antara Ahmad bin Mani' dengan al-Tirmidzi. Adapun pandangan mengenai ulama hadis terhadap hadis qunut shubuh semuanya adalah benar. Dimana pendapat yang mengatakan sunnah maupun tidak sunnah membaca qunut dalam shalat shubuh sama-sama didasarkan pada hadis-hadis Nabi Saw. Hanya saja pendapat yang mengatakan sunnah lebih kuat dari aspek tinjauan ilmu hadis dan ushul fiqih, serta diikuti oleh mayoritas ulama dari generasi salaf yang shaleh dan ahli hadis.

PEDOMAN PENULISAN DAN TRANSLITERASI

A. Penulisan Huruf

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak dilambangkan	ط	T (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S (titik di bawah)	ي	Y
ض	D (titik di bawah)		

1. Vokal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vocal Tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	<i>Fathah</i>	Ba
اِ	<i>Kasrah</i>	Bi
اُ	<i>Dammah</i>	Bu

b. Vocal Rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Nama	Gabungan Huruf
<i>Fathah dan ya</i>	Ai
<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف: *kaifa*

حول: *hau-la*

1. Ta' Marbutah (ة) dan Ta' Mabsutah (ت)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *Fathah*, *Kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى) ditulis dengan *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta marbutah* mati atau sukun transliterasinya

adalah (h), misalnya (المكتبة الإسلامية) ditulis dengan *al-Maktabah al-Islamiyyah*.

2. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

3. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya (ملائكة) ditulis *malaikah*, (جزئ) ditulis *juz'i*. adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya (اختراع) ditulis *ikhtira'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

Swt = *sub hanahu wa ta'ala*

Saw = *salallahu 'alaihi wa sallam*

Cet. = *cetakan*

H. = *hijriah*

Hlm. = *halaman*

M. = *masehi*

tp = *tanpa penerbit*

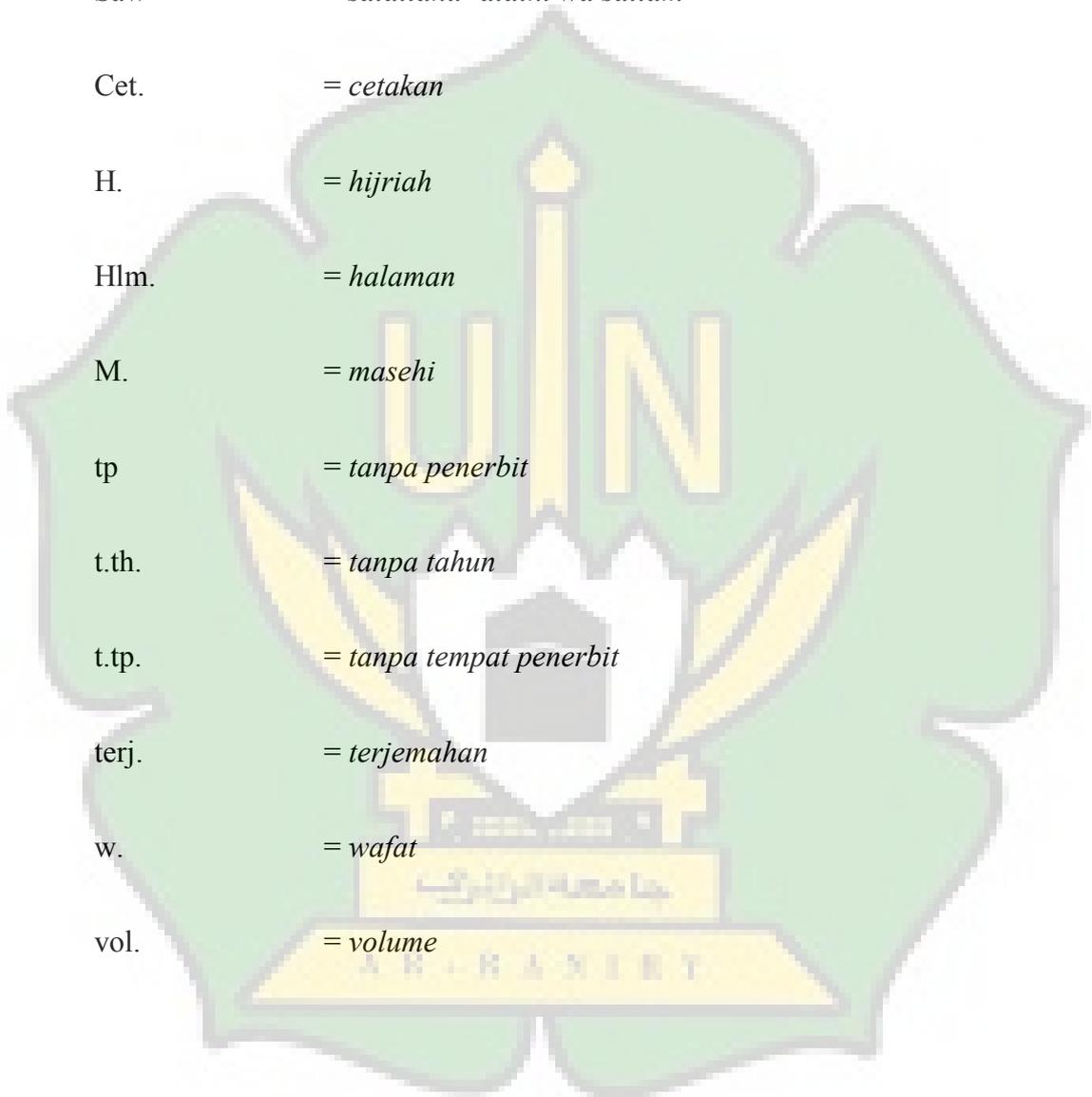
t.th. = *tanpa tahun*

t.tp. = *tanpa tempat penerbit*

terj. = *terjemahan*

w. = *wafat*

vol. = *volume*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada *ilahi Rabbi*, Allah *Jalla Sya'nuh*, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, pelimpah Rahmat, pengatur keseimbangan dan keteraturan hidup makhluk dan hamban-Nya, yang telah memberikan kekuatan untuk dapat beribadah dan menyembah hanya kepada-Nya, yang Maha Esa, sehingga atas kehendaknya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliah kealam hidayah.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi sebagian syarat-syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Uin Ar-Raniry, dalam rangka penyusunan karya ilmiah yang berjudul *KEHUJAHAN HADIS-HADIS TENTANG QUNUT SHUBUH*. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis aturkan jutaan kesyukuran kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Harun Tawar dan Ibunda Siti Fatimah yang telah memberi motivasi, mengasuh, dan mendidik penulis dari waktu kecil hingga dewasa dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Jasa mereka berdua hanya Allah Swt yang dapat membalasnya. Dan tak lupa pula, Abang kandung penulis, Muhammad Rasyid yang telah banyak memberi motivasi dan dukungan pada saat pelaksanaan pembuatan skripsi ini, dan juga kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah membantu baik dari segi jasa maupun materi.

Ribuan terimakasih seterusnya kepada, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Furqan, M.A, selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan keikhlasan dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.

Terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan sekretaris Ibu Zulihafnani, MA

yang juga banyak membantu dan membimbing serta memberikan ide-ide yang bermanfaat. Dan juga kepada Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta kepada semua dosen dan asisten dosen yang telah memberikan ilmu tanpa pamrih kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini. Tidak dilupakan juga kepada seluruh staf di lingkungan akademik UIN Ar-Raniry dan karyawan perpustakaan.

Ucapan terimakasih juga penulis abadikan buat temen-temen mahasiswa UIN Ar-Raniry umumnya, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, istimewa ditujukan kepada teman-teman prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir tahun angkatan 2010, serta sahabat saya Alfis Al-Barid, Iwan Kisra, Salwandi yang telah banyak membantu dalam pembuatan penulisan ini.

Pada akhirnya, hanya kepada Allah Swt penulis berserah dan berlindung. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan terutama bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 17 Juli 2017
Penulis,

Khairuddin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II: QUNUT SHUBUH DAN PERMASALAHANNYA	12
A. Pengertian Qunut	12
B. Keutamaan dan Manfaat Qunut.....	14
C. Hukum Membaca Qunut.....	17
D. Macam-Macam Do'a Qunut	20
BAB III : KEHUJJAHAN HADIS-HADIS TENTANG QUNUT SHUBUH	24
A. Sejarah Awal Mula Qunut	24
B. Kualitas Sanad Hadis-Hadis Tentang Qunut Shubuh	29
C. Pandangan Muhadditsin Tentang Hadis-Hadis Qunut Shubuh	50
BAB IV: PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan hadis di dalam Islam adalah merupakan sumber ajaran dan sumber hukum Islam, sebagaimana halnya al-Qur'an. Oleh karenanya, untuk memahami ajaran dan hukum Islam, pengetahuan dan pemahaman terhadap hadis merupakan suatu kemestian.¹ Seluruh umat Islam sudah sepakat bahwa hadis Rasulullah saw merupakan sumber dan dasar hukum Islam setelah al-Qur'an, dan umat Islam diwajibkan mengikuti hadis sebagaimana diwajibkan mengikuti al-Qur'an.² Sebagaimana firman Allah swt:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barang siapa yang mentaati Rasul, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. Al-Nisa': 80).³

Ajaran Islam diyakini sebagai risalah yang sempurna dan dapat digunakan sebagai pedoman umat islam, salah satu ajaran islam yang disepakati ulama setelah Al-Qur'an adalah hadis. Oleh karena itu, hadis berperan sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an.⁴ Sebagaimana sabda Nabi Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَشِيرٍ بْنِ دَكْوَانَ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي الْمُطَاعِ قَالَ سَمِعْتُ الْعِرْبِيَّ بْنَ سَارِيَةَ يَقُولُ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ

¹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), hal. 54.

² M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka setia, 2009), hal. 149.

³ Al-Qur'an dan Terjemahan, Surah An-Nisa' ayat 80, hal. 91.

⁴ Mahmud Thahan, *Musthalahul Hadis*, Darl al-Fikri, hal. 18.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَوَعظْنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَدَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ
 فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَظْتَنَا مَوْعِظَةً مُودِعٍ فَأَعْهَدْ إِلَيْنَا بِعَهْدٍ فَقَالَ عَلَيْكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ
 وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا وَسَتْرُونَ مِنْ بَعْدِي اخْتِلَافًا شَدِيدًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ
 الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحَدَّثَاتِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ
 ضَلَالَةٌ. (رواه ابن ماجه)

Diceritakan Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Zakuan al-Dhamasyki diceritakan al-Walid bin Muslim, diceritakan Abdullah bin al-A'la, yaitu Ibnu Zabri, dijelaskan Yahya bin Abu al-Mutha'i berkata aku mendengar Irbadh bin Sariyah, dia berkata Rasulullah Saw berdiri disisi kami. Sesungguhnya ini adalah nasihat perpisahan, lalu apa yang engkau amanahkan kepada kami? Beliau menjawab"aku telah meninggalkanmu dalam keadaan putih bersih, malam harinya sama dengan siang harinya, tidak ada yang berpaling dari keadaan tersebut kecuali ia pasti celaka. Barangsiapa diantara kalian ada yang masih hidup, kemudian melihat perselisihan yang besar, maka hendaklah kalian berpegang kepada yang sudah kamu ketahui dari sunnahku dan sunnah khulafaurraasyidin sesudahku, yang mendapat petunjuk, peganglah dan genggamlah erat-erat, berhati-hatilah kalian dengan perkara yang baru (diada-adakan) adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat. (HR. Ibnu Majah).⁵

Sebagai seorang muslim, sudah menjadi kewajiban kepada generasi umat Islam untuk menerima keseluruhan hadis Nabi Muhammad Saw. Ini karena Nabi Saw. Adalah seorang Rasul utusan Allah Swt. Kepada manusia, mentaati rasul bearti mentaati Allah Swt. Namun generasi umat Islam yang tidak hidup bersama Rasulullah Saw. Kita tidak dapat mendengar sendiri hadis-hadis tersebut, maka generasi umat Islam bergantung kepada pembawa hadis yang meriwayatkan hadis sampai masa hadis itu dibukukan.⁶

⁵ Al-Hafid Abi Abdillah Muhammad bin Yaziz Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah), Hal. 20-21.

⁶ Ajjaj Al-Khatib, *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 255.

Pada ilmu hadis, para ulama sepakat bahwasanya diharamkan meriwayatkan hadis *maudhu'* (palsu) dari orang yang mengetahui kepalsuannya dalam bentuk apapun, kecuali disertai dengan penjelasan akan ke *maudhu'annya*.⁷ Status dan kualitas hadis dapat diterima atau ditolak tergantung pada sanad dan matan suatu hadis. Apabila sanad suatu hadis telah memenuhi syarat-syarat dan kriteria keshahihan hadis, demikian juga dengan matannya maka hadis tersebut dapat diterima sebagai dalil untuk melakukan atau menetapkan sesuatu, akan tetapi apabila syarat-syarat tidak terpenuhi, maka hadis tersebut ditolak dan tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah*.⁸

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan agama inilah Allah menutup agama-agama sebelumnya. Allah telah menyempurnakan agama ini bagi hamba-hambanya. Dengan agama Islam ini pula Allah menyempurnakan nikmat atas mereka. Allah hanya meridhoi Islam sebagai agama yang harus mereka peluk. Oleh sebab itu tidak ada suatu agama pun yang diterima selain Islam. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian bahkan Islam sendiri bisa membuat kita hidup penuh dengan damai tentram serta tau mana yang hak dan yang bathil.⁹

Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah shalat, merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah *mukallaf* dan harus dikerjakan baik bagi mukimin maupun mukminat. Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. Islam didirikan atas lima sendi (tiang) salah satunya

⁷ Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 146.

⁸ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*,...hal. 159-160

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet 1 (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 33.

adalah shalat, sehingga barang siapa mendirikan shalat, maka ia mendirikan agama (Islam), dan barang siapa meninggalkan shalat, maka ia meruntuhkan agama (Islam). Shalat harus didirikan dalam satu hari satu malam sebanyak lima kali, berjumlah 17 rakaat. Shalat tersebut merupakan wajib yang harus dilaksanakan tanpa kecuali bagi muslim *mukallaf* baik sedang sehat maupun sakit.¹⁰

Tentang masalah shalat ada beberapa hal yang masih diperselisihkan oleh beberapa kalangan seperti do'a qunut yang dibaca pada saat shalat shubuh. Masalah qunut shubuh selalu menjadi perbedaan pendapat di kalangan umat islam. Sebagian dari umat islam tekun menjalankan do'a qunut di waktu shubuh, dengan keyakinan hukumnya sunnah. Namun sebagian lainnya meyakini hukumnya bid'ah dan tidak menjalankannya. Sebenarnya, qunut dalam shalat shubuh adalah masalah yang diperselisihkan hukumnya oleh para fuqaha, apakah qunut dalam shalat shubuh itu disyari'atkan atau tidak. Perselisihan ini disebabkan oleh adanya beberapa hadis yang saling kontradiksi, ada hadis yang mengatakan bahwa qunut shubuh sudah di hapus dan Rasulullah Saw tidak lagi melakukannya. Ada juga hadis yang mengatakan bahwa qunut shubuh tidak ditinggalkan dan Rasulullah masih melakukannya sampai beliau wafat.¹¹ Seperti beberapa hadis berikut ini.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةَ عَنْ عَمْرُو بْنِ مَرَّةَ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ،

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتَ فِي الصُّبْحِ. رواه الدارمي

¹⁰Sa'id bin Ali bin Wahaf Al-Qahthani, *Panduan Sholat Lengkap*, cet 1, (Jakarta: Al-Mahira, 2006), hal. 17.

¹¹[www.islamhouse.com/59483/id/id/artiles/Hukum Qunut Shubuh](http://www.islamhouse.com/59483/id/id/artiles/Hukum%20Qunut%20Shubuh), diakses pada tanggal 08-12-2013.

Abu Al-Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah dari Ibn Abi Laila dari Al-Barra' bin 'Azib, bahwasannya Nabi Saw melakukan do'a qunut pada waktu shalat shubuh. (H.R Al-Darimi).

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي:
يَا أَبَتِ إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ
وَعَلِيَّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ هَاهُنَا بِالْكُوفَةِ، نَحْوًا مِنْ خَمْسِ سِنِينَ، أَكَانُوا يَفْتَنُونَ؟ قَالَ: أَيُّ
بُنِيِّ مُحَمَّدٍ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manii', Telah mengkhabarkan kepada kami Yaziid bin Harun, dari Abu Maalik Al-Asyja'iy, ia berkata : “Aku pernah bertanya kepada ayahku: ‘Wahai ayahku, engkau pernah shalat di belakang Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Aliy di sini, yaitu di Kufah selama kurang lebih lima tahun. Apakah mereka semua melakukan qunut?’. Ayahku menjawab: “Wahai anakku, itu adalah perbuatan muhdats (perkara baru yang tidak pernah mereka lakukan)” Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia berkata : “Hadits ini hasan shahih.

Pada dasarnya persoalan membaca qunut atau tidak dalam sholat shubuh telah menjadi perselisihan dikalangan ulama sejak generasi salaf yang shaleh. Menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad Bin Hanbal, membaca qunut tidak disunnahkan dalam sholat shubuh. Sementara menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i, membaca qunut disunnahkan dalam sholat shubuh. Kedua pendapat tersebut baik yang mengatan sunnah atau tidak, sama-sama berdalil dengan hadits-hadits Rasulullah Saw. Hanya pendapat yang satunya berpandangan bahwa riwayat yang menerangkan bahwa Rasulullah tidak membaca qunut itu lebih kuat,

sementara pendapat yang satunya lagi berpendapat bahwa Rasulullah membaca qunut justru yang lebih kuat.¹²

Dalam masalah ibadah, menetapkan suatu amalan bahwa itu adalah disyariatkan (wajib maupun sunnah) terbatas pada adanya dalil dari Al-Qur'an maupun As-sunnah yang shohih menjelaskannya. Kalau tidak ada dalil yang benar maka hal itu tergolong membuat perkara baru dalam agama (bid'ah), yang terlarang dalam syariat Islam sebagaimana dalam hadits Aisyah riwayat Bukhari-Muslim:

مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. وَ فِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ : مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Barang siapa yang yang mengadakan hal baru dalam perkara kami ini (dalam Agama) apa yang sebenarnya bukan dari perkara maka hal itu adalah tertolak". Dan dalam riwayat Muslim: "Siapa yang berbuat satu amalan yang tidak di atas perkara kami maka ia (amalan) adalah tertolak. (H.R Bukhari Muslim).¹³

Persoalan-persoalan seumpama qunut shubuh sudah timbul sejak masa lampau tetapi tidak menjadi perpecahan, akan tetapi menjadi warna yang mempererat persaudaraan, namun pada beberapa dasawarsa belakangan ini perbedaan pendapat sudah seakan biang terciptanya perang. Kenapa ini terjadi? Mungkin karena kebodohan kian merambah, banyak manusia cinta popularitas,

¹²Abdul Azhim bin Badawi Al-Khalafi, *Panduan Fiqih Lengkap*, Jild 2, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hal. 74

¹³ Abu Hafsh Usmah bin Kamal bin Abdur Razaq, *Panduan Ibadah Lengkap*, Pustaka Ibnu Katsir, Jakarta, 2010, hal. 223.

perbedaan pendapat tidak lagi bisa disikapi, pengaruh dunia global menghantui, maka tumbuhlah keinginan dalam bidang hukum untuk menguasai dan diakui.¹⁴

Masalah furu'iyah dalam agama Islam memang menjadi sebuah kajian yang sangat menarik bila dicermati sehingga terkadang menjadi sebuah perbedaan yang mencolok apabila dipahami secara sepihak, terlebih menjadi ajang perdebatan yang tidak berujung sehingga terkadang dijumpai golongan yang tidak sejalan diklaim tidak mengikuti aturan dalam agama Islam secara benar. Padahal di dalam Islam bila terjadi perbedaan pendapat itu adalah sebuah rahmat yang menjadikan umat bersatu bahkan lebih mencintai salah satu dari mereka, bukan malah menjadi ajang permusuhan yang berdampak saling menyalahkan dan saling membenarkan pendapat masing-masing. Hal seperti inilah yang seharusnya diluruskan dengan jalan menelaah kembali dasar hukum yang benar sehingga bagi yang menjalankan merasa lebih mantap mengamalkan, begitu juga bagi yang tidak mengamalkan tidak mengklaim sesat atau pembid'ahan terhadap golongan lain.¹⁵

Begitu juga dengan pelaksanaan do'a qunut dalam shalat, terdapat perbedaan dalam umat Islam, ada sebagian golongan yang melakukan juga meninggalkannya dalam rangkaian shalat yang disunnahkan untuk membacanya. Hal ini terjadi bukan tanpa alasan mengingat banyaknya literatur Islam yang dijadikan acuan masing-masing golongan yang memang berbeda antara golongan satu dengan yang lain, sedangkan perbedaan dalam Islam selama tidak keluar dari

¹⁴ Mustafa Abdul Ghaith, Syaikh Islam Darbalah, *1000 Tanya Jawab Muslimah*, terj. M. Abdul Ghoffar EM, cet 1, (Jakarta: Al-Kautsar, 2004), hal. 307.

¹⁵[Http://Ulamasunnah-Wordpress.com/2009/01/01/keutamaan-qunut shubuh](http://Ulamasunnah-Wordpress.com/2009/01/01/keutamaan-qunut-shubuh), diakses pada tanggal 19-11-2013

koridor syariah apalagi aqidah adalah merupakan rahmat bagi ummat Islam itu sendiri. Namun kendatipun begitu masih banyak golongan yang bersikeras membenarkan pendapatnya sendiri, sehingga bila tidak sejalan dengannya dianggap telah keluar dari ajaran agama islam itu sendiri, bukan hanya itu mereka bahkan berani mengatakan sesat. Untuk itulah penulis memberi judul penelitian ini dengan, **KEHUJAHAN HADIS-HADIS TENTANG QUNUT SHUBUH.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad hadis tentang qunut shubuh?
2. Bagaimana pandangan muhadditsin tentang hadis-hadis qunut shubuh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kualitas sanad hadis tentang qunut shubuh.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan muhadditsin tentang hadis-hadis qunut shubuh.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penulis melakukan penelitian dari berbagai sumber, penulis menemukan buku Syaikh Hasan Ayyub yang berjudul Qunut Dalam Sholat, cet. I, terj, Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Al-kautsar, 2004) dalam buku ini menjelaskan bahwa Nabi Saw melakukan qunut shubuh sesudah bangkit dari ruku' raka'at terakhir dan kemudian membaca do'a qunut, juga mencanumkan hadis-hadis yang mengandung perintah untuk berqunut pada saat sholat shubuh.

Dalam buku *Fiqih Islam Wa Adillatuhu 3*, karangan Wahbah az-Zuhaili yang diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, cet. I Jakarta: Gema Insani, 2011. Juga menjelaskan tentang qunut shubuh serta pendapat para imam mazhab, baik itu mengenai dalil dilaksakannya qunut shubuh dan juga hukum-hukumnya.

Selain dari buku yang tersebut diatas, penulis belum menemukan buku yang secara khusus meneliti kualitas hadis-hadis tentang qunut subuh dalam kitab *Bulughul Maram*. Hanya saja hukum dalil serta keutamaan dalam melaksanakan qunut shubuh, serta sejarah awal mula Nabi melakukan qunut shubuh. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengkaji beberapa hadis yang berkaitan dengan qunut shubuh untuk mengetahui kualitas hadis tersebut.

E. Metode Penelitian

Adapun dalam memberikan penjelasan mengenai metode penelitian, penulis membagi kepada:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Researh*) dalam mengkaji serta mengumpulkan data-data dari buku, dan bahan bacaan yang berkenaan dengan permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Dalam memperoleh data-data penelitian ini dapat diklasifikasikan kepada dua kelompok: pertama data primer berupa Kitab syarah hadis. Kedua data

sekunder yang terdiri dari kitab-kitab dan buku-buku ataupun karya-karya lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan metode penelitian kualitas hadis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Takhrij, yang secara etimologi berarti “mengeluarkan hadis”. Adapun Secara terminologi metode Takhrij hadis memiliki arti mengeluarkan atau mengembalikan hadis pada sumber aslinya (kitab-kitab hadis). Yang mana didalamnya disebutkan mengenai metode periwayatan yang dipakai serta rangkaian sanadnya secara lengkap dan menyeluruh. Selain itu diterangkan juga penilaian melalui ilmu Naqd Al-Hadis serta keadaan para periwayatan yang terlibat dan kualitasnya masing-masing.¹⁶

Kegunaan mentakhrijkan hadis adalah untuk mengetahui dalam kitab hadis yang mana suatu hadis dapat ditemukan, serta bagaimana kualitas hadis tersebut. Mentakhrijkan hadis dapat juga diartikan dengan meneliti hadis apakah hadis itu dapat diterima atau ditolak.

4. Analisis Data

Analisis data, penulis menggunakan metode takhrij hadis atau metode Naqd Al-Hadis yaitu sebuah metode pengujian keshahihan hadis atau kritik terhadap hadis itu sendiri. Penggunaan metode takhrij ini bertujuan untuk mengembalikan hadis itu pada asal muasal untuk menentukan kesahihannya, juga untuk mengetahui asal-usul riwayat yang akan diteliti, mengetahui pula seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti, serta mengetahui ada atau tidaknya *syahid*

¹⁶M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 42

dan *mutabi'* bagi sanad hadis yang akan diteliti. Selain mentakhrij hadis penulis juga mengutarakan pendapat-pendapat ulama muhadditsin.

F. Sistematika Penulisan

Bab I, pedahuluan sebagai pengantar umum tulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, pembahasan dengan sub-sub bab: pengertian qunut, keutamaan membaca qunut, hukum membaca qunut serta manfaat membaca qunut dan macam-macam do'a qunut.

Bab III, membahas tentang hasil penelitian hadis. Menjelaskan kualitas hadis-hadis serta metode Naqdul hadis yang menjadi kajian.

Bab IV, ini merupakan bab penutup, sebagai rumusan kesimpulan hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan, kemudian dilengkapi saran-saran sebagai rekomendasi yang berkembang dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Qunut

Kata qunut dalam As-Sunnah mempunyai banyak makna. Namun menurut beberapa muhadditsin seperti Ibnu ‘Abbas, Al-Hasan, Al-Sya’bi, Sya’id bin Jabir, Thowus, Qathadah, Ad-Dahhak dan Muqatil mengatakan bahwa makna asal dari kata qunut adalah taat yang kemudian oleh sebahagian muhadditsin dikembangkan kepada beberapa makna.¹⁷

Adapun diantara beberapa makna yang telah dikembangkan oleh para muhadditsin adalah tetap beribadah, diam, berdiri pada hari kiamat, ruku’ pada shalat, khusuk, do’a dan lain-lain.¹⁸

Kata qunut berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar yang terdiri dari ق, ن, ت, akar kata dari قُنُوتًا – يَفُوتُ – قُنَّتَ secara lughawi (etimologi) kata qunut memiliki beberapa makna, diantaranya taat, menghinakan diri kepada Allah, lama berdiri dalam shalat dan yang sedikit makan.¹⁹

Sedangkan yang dimaksud dengan peristilahan kata qunut dalam As-Sunnah secara umum adalah;

1. Menurut Al-Razi

عِبَارَةٌ عَنْ أَكْمَالِ الطَّاعَةِ وَإِتْمَامِهَا

Sebuah ungkapan untuk kesempurnaan taat.

¹⁷ Abi Fadal Shihabuddin Said Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma’am*, Darul Fikri. Beirut, Cet. 1, 2003, hal. 186, Juz II.

¹⁸ Ja’far bin Muhammad al-Thabari, *Jami’ul Bayan ‘an Ta’wil al-Qur’an*, Darussalam, Kiro, 1973 M, hal. 1405.

¹⁹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1989, hal. 358.

2. Menurut Ibnu Jarir Al-Thabari

الطَّاعَةُ وَالْإِفْرَارُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بِالْعُبُودِيَّةِ بِشَهَادَةِ أَجْسَامِهِمْ بِمَا فِيهَا مِنْ أَثَارِ الصَّنْعَةِ
وَالدَّلَالَةِ عَلَى وَحْدَانِيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Ketaatan dan pengakuan kepada Allah dengan cara mengerjakan ibadah yang disaksikan oleh seluruh anggota tubuh sekaligus bukti bagi keesaan Allah Swt.²⁰

Secara bahasa (etimologi) kata qunut berasal dari kata Qanata yang artinya patuh dalam mengabdikan (kepada Allah). Qunut memiliki beberapa arti, antara lain berarti tegak, taat berbakti, berdo'a sambil berdiri, berlaku ikhlas dan berdiam diri dalam sholat mendengarkan bacaan imam. Adapun pengertian qunut menurut istilah (terminologi), dzikir-dzikir khusus yang mencakup atas do'a dan pujian kepada Allah Swt. Dengan menggunakan shiyat-shiyat atau bentuk kalimat yang dikehendaki serta mencakup kandungan do'a dan pujian tersebut.²¹

Syeikh Nawawi Al-Bantani menambahkan dalam kitab Al-Tsimat Al-Yani'ah bahwa qunut adalah dzikir-dzikir khusus yang mencakup atas do'a dan pujian kepada Allah Swt walaupun berupa ayat Al-Qur'an, jika rangkaian dzikir tersebut tidak mencakup atas do'a dan pujian kepada Allah Swt maka tidak termasuk qunut baik itu dilaksanakan dalam shalat shubuh maupun shalat witir.²² Pengertian qunut juga dapat dimaknai sebagai sebuah do'a yang disisipkan dalam shalat, yang di baca ketika i'tidal (berdiri setelah bangun dari ruku') setelah

²⁰ At-Thabari, 1973 M. Op. Cit. hal. 1406.

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Waadillatuhu*, Darul Fikri, Baerut, Juz 1, hal. 809.

²² Muhyiddin Abu Zakariyya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, *Al-Adzkar An-Nawawi*, Darul Fikri, Baerut, hal. 57.

membaca lafadz “sami’allahu liman hamidah” pada raka’at terakhir shalat shubuh atau shalat witir yang dilakukan setelah pertengahan bulan ramadhan.²³

B. Keutamaan dan Manfaat Qunut

Do’a qunut bukan hanya sekedar do’a yang di baca untuk memohon pahala kepada Allah Swt membaca do’a qunut memiliki beberapa keutamaan dan manfaat yang dapat diperoleh oleh orang yang membaca qunut.²⁴ Beberapa keutamaan dan mamfaat membaca do’a qunut diantaranya:

1. Memberikan petunjuk

Dalam do’a qunut terdapat kalimat yang berbunyi *Allahummahdini fii man hadait* yang berarti bahwa permintaan seorang hamba kepada Allah atas petunjuk. Kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat tawassul, yakni kalimat yang menyebutkan adanya sebuah kenikmatan hidayah sebagaimana Allah Swt memberikan hidayah kepada umatnya yang lain. Membaca do’a qunut secara rutin pada shalat shubuh niscaya Allah Swt akan memberikan petunjuk kepada umatnya. Petunjuk yang diberikan bisa berupa ilmu yang bermanfaat maupun amal shaleh seseorang.

2. Mendapatkan perlindungan

Allah Swt selalu memberikan perlindungan kepada umatnya agar selamat dari segala mara bahaya, karna Allah Swt adalah dzat yang maha pengasih lagi maha penyanyang. Ketika umatnya meminta perlindungan, maka Allah akan memberikan perlindungan kepada umatnya. Kalimat pada do’a qunut *wa’aafini fii*

²³ Sa’id bin Ali bin Wahaf Al-Qahthani, *Panduan ShalatLengkap*, Cet I, Jakarta: Al-Mahira, 2006, hal. 119.

²⁴Abi Al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wanihayatul Muqtashid*, Darul Fikri, Baerut, Juz I, hal. 245-246.

man 'afait yang memiliki arti berilah hamba keselamatan seperti hambamu yang lain yang telah diberi keselamatan. Kalimat tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah Swt memberikan perlindungan kepada umatnya dengan memberikan keselamatan kepada hambanya yang meminta. Perlindungan yang diberikan oleh Allah kepada umatnya tidak hanya perlindungan untuk keselamatan di dunia, namun juga memberikan keselamatan di akhirat. Dengan do'a qunut Allah akan menyelamatkan umat manusia dari cobaan yang sedang dilaluinya agar umatnya senantiasa berada dalam jalan yang lurus dan jalan yang benar.²⁵

3. Menghindari dari berbagai penyakit

Kalimat *watawallani fii man tawallait* tidak hanya dipercaya memberikan perlindungan berupa keselamatan, kalimat tersebut juga dapat memberikan keselamatan dengan menghindarkan umatnya dari segala macam penyakit, baik penyakit hati maupun penyakit yang menyerang badan pada umumnya. Rutin membaca do'a qunut dapat menuntun umat manusia agar terhindar dari hal yang menyimpang baik dari segi hawa nafsu maupun dari harta dan tahta. Selain penyakit hati, membaca do'a qunut juga dapat menyehatkan raga agar tidak mudah terserang penyakit fisik.²⁶

4. Memberikan berkah terhadap nikmat yang diberikan

Do'a qunut juga memiliki kalimat *wabaarikli fii-maa a'thaiit* yang berarti berkahilah padaku apa yang sudah engkau berikan. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan memberikan kebaikan berupa berkah kepada umatnya, sedikit

²⁵ Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 78.

²⁶ Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 81.

banyaknya nikmat yang Allah berikan kepada umatnya akan terdapat berkah di dalam setiap nikmat tersebut.²⁷

5. Melindungi dari keburukan yang telah ditakdirkan

Terkait takdir ada dua hal yang perlu dibedakan. Pertama ketetapan Allah dan yang kedua adalah sesuatu yang Allah tetapkan. Ketetapan Allah selalu baik, karena ketetapan Allah hanya berputar pada dua prinsip: keadilan atau karunia. Berbeda dengan sesuatu yang Allah takdirkan, ada yang baik dan yang buruk. Semua takdir baik, seperti ditakdirkan menjadi orang mukmin, dilapangkan rizkinya, diberi rasa aman, bagian karunia dari Allah. Sebaliknya, keadaan buruk yang Allah tetapkan sejatinya bagian dari keadilan Allah Swt.²⁸

6. Dijadikan walinya dan tidak dihinakan

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. (QS. Yunus: 62-63).

Syaikhul Islam mengatakan: siapa saja yang beriman dan bertakwa maka dia menjadi wali Allah. Beriman dalam hatinya dan menampakkan pengaruh imannya dalam tingkah lakunya.

²⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Shalat Kajian Berbagai Madzhab*, Bandung: Pustaka Media Utama, hal. 223.

²⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Shalat Kajian Berbagai Madzhab*, Bandung: Pustaka Media Utama, hal. 226.

7. Allah menjadikan kita mulia

Siapapun yang menjadi musuh Allah, dia tidak akan mulia di dunia dan akhirat, dia hanya mendapatkan kehinann dan kerugian. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ
لِّلْكَافِرِينَ

Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. (QS. Al-Baqarah: 98).

Ayat ini menunjukkan bahwa semua orang kafir adalah musuh Allah, dan semua orang kafir berada di posisi terhina. Namun sayang, banyak orang muslim yang silau dengan prestasi dunia mereka, sehingga mereka memandang orang kafir sebagai orang hebat, layak ditiru peradabannya. Karena alasan inilah Rasulullah SAW melarang kita untuk memanggil orang kafir dengan panggilan kehormatan, dengan panggilan sanjungan, atau yang semakna dengan itu.²⁹

C. Hukum Membaca Qunut

Dalam masalah ibadah, menetapkan suatu amalan bahwa itu adalah disyariatkan (wajib maupun sunnah) terbatas pada adanya dalil dari Al-Qur'an maupun As-sunnah yang shahih menjelaskannya. Kalau tidak ada dalil yang benar maka hal itu tergolong membuat perkara baru dalam agama (bid'ah), yang

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Shalat Kajian Berbagai Madzhab*, Bandung: Pustaka Media Utama, hal. 227.

terlarang dalam syariat Islam sebagaimana dalam hadis Aisyah riwayat Bukhari-Muslim:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. وَفِي رِوَايَةٍ مُسَلِّمٍ: مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

Dari ‘Aisyah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: “barang siapa yang yang mengadakan hal baru dalam perkara kami ini (dalam Agama) apa yang sebenarnya bukan dari perkara maka hal itu adalah tertolak”. Dan dalam riwayat Muslim : “Siapa yang berbuat satu amalan yang tidak di atas perkara kami maka ia (amalan) adalah tertolak.³⁰

Ada tiga pendapat dikalangan para ulama, tentang disyariatkan atau tidaknya qunut shubuh. Antara lain:

1. Qunut shubuh disunnahkan secara terus-menerus, ini adalah pendapat Malik, Ibnu Abi Laila, Al-Hasan bin Shalih dan Imam Syafi’i. Dalil yang paling kuat yang dipakai oleh para ulama yang menganggap qunut shubuh itu sunnah adalah hadis berikut ini:

مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَفْنُتُ فِي صَلَاةِ الْعَدَاةِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا. رواه أحمد

Terus-menerus Rasulullah Saw qunut pada shalat shubuh sampai beliau meninggalkan dunia. (H.R Ahmad).³¹

2. Qunut shubuh tidak disyariatkan karena qunut itu sudah mansukh (terhapus hukumnya). Ini pendapat Abu Hanifah, Sufyan Ats-Tsaury dan lain-lainnya dari ulama Kufah.

³⁰ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, hal. 846.

³¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Nasa’i*, cet II, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 248.

Mereka berdalilkan dengan hadis Abu Hurairah riwayat Bukhari-Muslim :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حِينَ يَفْرَعُ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ مِنَ الْقِرَاءَةِ وَيُكَبِّرُ وَيَرْفَعُ رَأْسَهُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ وَسَلْمَةَ بْنَ هِشَامٍ وَعِيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنْ فَاللَّهُمَّ الْعَنْ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطَأَتَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ كَسِنِي يُوسُفَ لِحَيَانَ وَرِعْلًا وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ عَصَتِ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ بَلَّغْنَا أَنَّهُ تَرَكَ ذَلِكَ لَمَّا أَنْزَلَ : لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ.

Adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam ketika selesai membaca (surat dari rakaat kedua) di shalat Fajr dan kemudian bertakbir dan mengangkat kepalanya (I’tidal) berkata : “Sami’allahu liman hamidah walakal hamdu, lalu beliau berdo’a dalam keadaan berdiri. “Ya Allah selamatkanlah Al-Walid bin Al-Walid, Salamah bin Hisyam, ‘Ayyasy bin Abi Rabi’ah dan orang-orang yang lemah dari kaum mu’minin. Ya Allah keraskanlah pijakan-Mu (adzab-Mu) atas kabilah Mudhar dan jadianlah atas mereka tahun-tahun (kelaparan) seperti tahun-tahun (kelaparan yang pernah terjadi pada masa) Nabi Yusuf. Wahai Allah, laknatlah kabilah Lihyan, Ri’lu, Dzakwan dan ‘Ashiyah yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian sampai kepada kami bahwa beliau meninggalkannya tatkala telah turun ayat : “Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.³² (H.R.Bukhari-Muslim).

3. Qunut pada shalat shubuh tidaklah disyariatkan kecuali pada qunut nazilah maka boleh dilakukan pada shalat shubuh dan pada shalat-shalat lainnya. Ini adalah pendapat Imam Ahmad, Al-Laits bin Sa’d, Yahya bin Yahya Al-Laitsy dan ahli fiqh dari para ulama ahlul hadis.

³² Muhammad ibn Ismail Abu ‘Abdillah al-Bukhari al-Ja’fari, *al-Jami’ al-Shahih al-Mukhtashar*, (Bairut :Dar ibn Katsir al-Yamamah, 1987) Juz III, hal. 1184.

وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ طَارِقِ الْأَشْجَعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ لِأَبِي يَا أَبَتِ إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ أَبِي بَكْرٍ وَ عُمَرَ وَ عُثْمَانَ وَ عَلِيَّ، أَ فَكَا نُؤَا يَقْتُنُونَ فِي الْفَجْرِ؟ قَالَ : أَيُّ بُنَيِّ مُحَمَّدٍ تُرَوَاهُ الْخَمْسَةَ إِلَّا أَبَا دَاوُدَ.

Dari Sa'ad bin Thariq al-Asyja'i r.a, ia berkata: saya bertanya kepada ayah saya, wahai ayahku sesungguhnya ayah pernah shalat dibelakang rasulullah saw, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, apakah mereka ada berqunut pada shalat shubuh? Ia menjawab: hai anakku, diada-adakan.³³ (H.R Khamsah kecuali Abu daud).

D. Macam-macam Do'a Qunut

Pada dasarnya do'a qunut itu disesuaikan dengan maksud dan tujuannya. Sehingga qunut shubuh dengan do'a qunut nazilah pun tidak menjadi masalah, asalkan do'a tersebut sesuai dengan kejadian yang sedang terjadi. Persoalannya, bagaimana do'a qunut pada waktu shalat shubuh manakala tidak ada kejadian yang perlu dido'akan atau dilaknat.³⁴ Dan do'a apa saja yang kita baca dalam qunut itu sendiri. Sehingga mudah bagi kita membedakan mana qunut shubuh, qunut nazilah serta qunut witr. Dalam hal ini ada beberapa do'a yang Rasulullah ajarkan sebagai berikut:

1. Qunut Rasulullah Saw.

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَنْ أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّمَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُفْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعْزُزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ، فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ، نَسْتَغْفِرُكَ وَنَتُوبُ إِلَيْكَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

³³ Al-Hafidz Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Bulughul Maram*, Darul Fikri, Baerut, hal. 70.

³⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Darul Fath, Baerut, Jilid I, hal. 140.

Ya Allah tunjukkanlah aku pada jalan orang-orang yang telah engkau beri petunjuk, sehatkanlah aku sebagaimana engkau telah memberi kesehatan kepada orang-orang yang sehat, berikanlah aku kekuasaan sebagaimana orang-orang yang telah engkau beri kekuasaan, berikanlah aku berkah di dalam apa saja yang telah engkau berikan, selamatkanlah aku dari kejelekan sesuatu yang telah engkau jadikan, sesungguhnya engkau yang menentukan bukan ditentukan, dan sesungguhnya tidak akan terhina orang yang engkau tolong, tidaklah mulia orang yang telah engkau musuhi, ya Allah engkau telah memberi berkah dan memberi keluhuran, maka bagimu seluruh puji atas apa yang telah engkau tentukan, kami memohon ampun dan bertobat kepadamu, semoga kebahagiaan, berkah, dan kesejahteraan Allah terunjuk junjungan kami Muhammad, Nabi yang ummi serta para keluarga dan sahabatnya.³⁵

اللَّهُمَّ أَنْجِ عِيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ، اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ، اللَّهُمَّ أَنْجِ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، اللَّهُمَّ أَنْجِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطَأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسَنِي يُوسُفَ.

Ya Allah tolonglah ‘Ayyash bin Rabi’ah, ya Allah tolonglah Walid bin Al-Walid, ya Allah tolonglah Salamah bin Hisyam, ya Allah tolonglah orang-orang lemah dari kaum mu’minin, ya Allah sempitkanlah jalanmu atas orang-orang durhaka, ya Allah jadikanlah tahun-tahun yang mereka lewati seperti tahun-tahun yang dilewati yusuf.

2. Qunut Umar bin Khattab

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَانصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ، اللَّهُمَّ الْعَنْ كَفْرَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِكَ، وَيُكَذِّبُونَ رُسُلَكَ، وَيَقَاتِلُونَ أَوْلِيَاءَكَ، اللَّهُمَّ خَالَفَ بَيْنَ كَلِمَتِهِمْ، وَزَلْزَلْ أَقْدَامَهُمْ، وَأَنْزِلْ بِهِمْ بَأْسَكَ الَّذِي لَا تَرُدُّهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ، وَنُثْنِي عَلَيْكَ، وَلَا نَكْفُرُكَ، وَنَخْلَعُ وَنَتْرُكُ مَنْ يَفْجُرُكَ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

³⁵ Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, cet.1, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 449.

الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ غَمِّ الْمُسْلِمِينَ، وَنَخْشَى عَذَابَكَ الْجَدِّ،
وَنَرْجُو رَحْمَتَكَ، إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَافِرِينَ مُلْحَقٌ.

Ya Allah ampunilah kami dan orang yang beriman laki-laki dan perempuan, ampunilah orang islam laki-laki dan perempuan, satukan antara hati-hati mereka, dan berilah kemaslahatan (kebaikan) apa yang ada diantara mereka, tolonglah mereka dalam menghadapi musuh-musuhmu dan musuh mereka, ya Allah laknatlah orang-orang kafir dari ahli kitab yang mereka selalu menghalang-halangi jalan agamamu, yang mereka mendustakan Rasul-Rasulmu, dan membinasakan kekasih-kekasihmu, ya Allah jadikanlah saling berselisih perkataan-perkataan mereka, berilah kegamangan dan kenistaan terhadap langkah-langkah mereka, turunkanlah siksamu terhadap mereka dimana orang-orang pendosa tidak mampu menghindar, dengan menyebut Asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, ya Allah kami memohon pertolonganmu dan memohon ampunanmu, seraya memujimu dan tidak mengingkarimu, kami memutuskan hubungan dan meninggalkan orang-orang yang berbuat dosa kepadamu, dengan menyebut Asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, ya Allah hanya kepadamu kami menyembah hanya kepadamu kami mendirikan shalat dan bersujud, hanya karenamu kami berusaha dan bekerja dengan penuh kesungguhan, kami sangat takut terhadap siksamu yang sangat pedih yang tidak terperikan, kami mendambakan kasih sayangmu, sesungguhnya siksamu pasti akan ditimpakan kepada orang-orang kafir.³⁶

3. Qunut Al-Hasan Putra Ali bin Abi Thalib

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَنْ
أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّمَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَىٰ عَلَيْكَ إِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ
رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

Ya Allah tunjukkanlah aku pada jalan orang-orang yang telah engkau beri petunjuk, sehatkanlah aku sebagaimana engkau telah memberi kesehatan kepada orang-orang yang sehat, berikanlah aku kekuasaan sebagaimana orang-orang yang telah engkau beri kekuasaan, berikanlah aku berkah di dalam apa saja yang telah engkau berikan, selamatkanlah aku dari kejelekan sesuatu yang telah engkau jadikan, sesungguhnya engkau adalah

³⁶ Al-Umm, Juz VII, hal. 141.

yang menentukan bukan ditentukan, dan sesungguhnya tidak akan terhina orang yang engkau tolong.³⁷



³⁷ Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002, hal. 466

BAB III

KEHUJJAHAN HADIS-HADIS TENTANG QUNUT SHUBUH

A. Sejarah Awal Mula Qunut

Pada bulan Shafar tahun ke-empat hijriyah, peristiwa ini terjadi. Ketika itu datang Abu Barra' 'Amir bin Malik menemui Rasulullah di Madinah, kemudian oleh beliau diajak oleh Rasulullah. Ia tidak menyambutnya, namun juga tidak menunjukkan penolakan.

Kemudian dia berkata: "Wahai Rasulullah, seandainya engkau mengutus shahabat-shahabat engkau kepada penduduk Najd untuk mengajak mereka kepada Islam, aku berharap mereka akan menyambutnya."

Beliau berkata: "Aku mengkhawatirkan perlakuan penduduk Najd atas mereka." Tapi kata Abu Barra': "Aku yang menjamin mereka." Kemudian Rasulullah mengutus 70 orang shahabat ahli baca Al-Qur'an, termasuk pemuka kaum muslimin pilihan. Mereka tiba di sebuah tempat bernama Bi'r Ma'unah, sebuah daerah yang terletak antara wilayah Bani 'Amir dan kampung Bani Sulaim.

Setibanya di sana, mereka mengutus Haram bin Milhan, saudara Ummu Sulaim bintu Milhan, membawa surat Rasulullah kepada 'Amir bin Thufail. Namun 'Amir bin Thufail tidak menghiraukan surat itu, bahkan memberi isyarat agar seseorang membunuh Haram. Ketika orang itu menikamkan tombaknya dan Haram melihat darah, dia berkata: "demi Rabb Ka'bah, aku beruntung."

Kemudian 'Amir bin Thufail menghasut orang-orang Bani 'Amir agar memerangi rombongan shahabat lainnya, namun mereka menolak karena adanya

perlindungan Abu Barra`. Dia pun menghasut Bani Sulaim dan ajakan ini disambut oleh bani Ushayyah, Ri`l, dan Dzakwan. Merekapun datang mengepung para shahabat Rasulullah lalu membunuh mereka kecuali Ka`ab bin Zaid bin An-Najjar yang ketika itu terluka dan terbaring bersama para mayat lainnya. Dia hidup hingga terjadinya peristiwa Khandaq.³⁸

Sebuah peristiwa tragis kembali menimpa kaum muslimin. 70 shahabat pilihan yang merupakan para qurra` (ahli membaca Al-Qur`an) dibantai dengan hanya menyisakan satu orang saja. Peristiwa ini menyebabkan kesedihan yang mendalam pada diri Rasulullah. Beliauupun mendo`akan kejelekan kepada para pelakunya selama satu bulan penuh. Inilah awal mula adanya qunut, namun tentu saja bukan seperti yang dipahami oleh masyarakat kebanyakan di mana dilakukan terus menerus setiap shalat shubuh.³⁹

Al-Imam Al-Bukhari menceritakan hal ini dalam Shahih-nya:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ خَالَهَ أَخَ لَأُمِّ سُلَيْمٍ فِي سَبْعِينَ رَاكِبًا وَكَانَ رَئِيسَ الْمُشْرِكِينَ عَامِرُ بْنُ الطُّفَيْلِ خَيْرَ بَيْنِ ثَلَاثِ خِصَالٍ، فَقَالَ: يَكُونُ لَكَ أَهْلُ السَّهْلِ وَلِي أَهْلُ الْمَدَرِ أَوْ أَكُونُ خَلِيفَتَكَ أَوْ أَغْرُوكَ بِأَهْلِ غَطَفَانَ بِالْفِ وَأَلْفٍ. فَطَعِنَ عَامِرٌ فِي بَيْتِ أُمِّ فُلَانٍ فَقَالَ: غُدَّةُ كَعْدَةَ الْبُكَرِ فِي بَيْتِ امْرَأَةٍ مِنْ آلِ فُلَانٍ، انْتُونِي بِفَرَسِي. فَمَاتَ عَلَى ظَهْرِ فَرَسِهِ، فَأَنْطَلَقَ حَرَامٌ أَخُو أُمِّ سُلَيْمٍ وَهُوَ رَجُلٌ أَعْرَجٌ وَرَجُلٌ مِنْ بَنِي فُلَانٍ. قَالَ: كُونَا قَرِيبًا حَتَّى آتِيَهُمْ فَإِنْ أَمَّنُونِي كُنْتُمْ وَإِنْ قَتَلُونِي أَنْتَيْتُمْ أَصْحَابَكُمْ. فَقَالَ:

³⁸ Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ja`fari. *Al-Jami' Al-Shahih Al-Mukhtashar*, (Bairut: Dar Ibn Katsir Al-Yamamah, 1987), juz III, hal. 156.

³⁹ Muhammad Lutfi As-Shabbagi, *Al-Hadits an-Nabawi: mushthalahu, balaghatuhu, kutubuhu*, Beirut: Al Maktabah, 2003, hal. 228.

أَتُوْمُنُوْنِي أَبْلَغَ رِسَالَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ وَأُوْمُنُوا إِلَيَّ
رَجُلٍ فَاتَاهُ مِنْ خَلْفِهِ فَطَعَنَهُ. قَالَ: هَمَامٌ أَحْسِبُهُ حَتَّى أَنْفَذَهُ بِالرُّمْحِ. قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ فُرْتُ
وَرَبِّ الْكَعْبَةِ. فَلَحِقَ الرَّجُلُ فُقْتُلُوا كُلُّهُمْ غَيْرَ الْأَعْرَجِ كَانَ فِي رَأْسِ جَبَلٍ، فَأَنْزَلَ اللهُ
عَلَيْنَا ثُمَّ كَانَ مِنَ الْمَنْسُوحِ (إِنَّا قَدْ لَقِينَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَأَرْضَانَا) فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثِينَ صَبَاحًا عَلَى رِغْلِ وَدَكْوَانَ وَبَنِي لِحْيَانَ وَعُصَيَّةَ الَّذِينَ
عَصَوْا اللهُ وَرَسُوْلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Anas, bahwa Nabi mengutus pamannya (saudara Ummu Sulaim) bersama 70 orang berkuda. Ketika itu yang menjadi pemimpin kaum musyrikin ‘Amir bin Thufail. Dia memberi tiga pilihan, katanya: “Untukmu penduduk Sahl dan aku penduduk Madar, atau aku penggantimu, atau aku perang engkau bersama penduduk Ghathafan dengan dua ribu pasukan.” Akhirnya ‘Amir ditikam di rumah Ummu Fulan, katanya: “Ghuddah seperti ghuddah Al-Bakri di rumah seorang wanita Bani Fulan. Bawakan kudaku, lalu dia mati di atas kudanya. Kemudian berangkatlah Haram saudara Ummu Sulaim, dia seorang laki-laki pincang, dan seorang dari Bani Fulan. Katanya: “Mendekatlah, sampai aku menemui mereka, kalau mereka menjamin keamananku, itulah urusan kamu. Kalau mereka membunuhku, maka carilah shahabat-shahabat kamu.” Lalu dia berkata: “Apakah kamu memberiku keamanan untuk menyampaikan surat Rasulullah? Kemudian dia mulai berbicara dengan mereka, namun ada yang memberi isyarat kepada seseorang yang mendatanginya dari belakang lalu menikamnya. Kata Hammam, aku kira sampai tombaknya menembus tubuhnya. Dia berkata: “Allahu Akbar, saya beruntung, demi Rabb Ka’bah.” Lalu dikejarlah temannya dan mereka semua dibunuh kecuali seorang yang pincang yang berada di puncak bukit. Allah turunkan kepada kami ayat yang kemudian dimansukh: “Sesungguhnya kami telah menemui Rabb kami, lalu Dia ridha kepada kami dan membuat kami ridha. Maka Nabi mendoakan kejelekan terhadap mereka selama 30 hari; terhadap Ri’l, Dzakwan, dan Bani Lihyan serta ‘Ushaiyyah yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya.”⁴⁰

Ibnu Hajar dalam Fathul Bari juga memaparkan kisah yang disebutkan Al-Imam Al-Bukhari dalam Shahih-nya, antara lain beliau mengatakan:

⁴⁰ Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, cet.1, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 209.

“Bahwasanya ada perjanjian antara kaum musyrikin dengan Rasulullah. Mereka adalah kelompok yang tidak ikut memerangi beliau. Diceritakan oleh Ibnu Ishaq dari para masyaikhnya, demikian pula oleh Musa bin ‘Uqbah dari Ibnu Syihab, bahwa yang mengadakan perjanjian dengan beliau adalah Bani ‘Amir yang dipimpin oleh Abu Barra` ‘Amir bin Malik bin Ja’far si Pemain Tombak.

Sedangkan kelompok lain adalah Bani Sulaim. Dan ‘Amir bin Thufail ingin mengkhianati perjanjian dengan para shahabat Rasulullah. Diapun menghasut Bani ‘Amir agar memerangi para shahabat, namun Bani ‘Amir menolak, kata mereka: “Kami tidak akan melanggar jaminan yang diberikan Abu Barra.” Kemudian dia menghasut ‘Ushaiyyah dan Dzakwan dari Bani Sulaim dan mereka mengikutinya membunuh para shahabat” demikian secara ringkas.⁴¹

Akhirnya Rasulullah Saw melakukan qunut selama satu bulan mendoakan kejelekan terhadap orang-orang yang membunuh para qurra` shahabat-shahabat beliau di Bi`r Ma’unah. Belum pernah para shahabat melihat Rasulullah begitu berduka dibandingkan ketika mendengar berita ini.

Al-Imam Al-Bukhari menceritakan dari Anas bin Malik :

فَقَنَّتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا حِينَ قُتِلَ الْفُرَّاءُ فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَزِنَ حُزْنًا قَطُّ أَشَدَّ مِنْهُ

Rasulullah qunut selama satu bulan ketika para qurra` itu terbunuh, dan aku belum pernah melihat Rasulullah begitu berduka dibandingkan kejadian tersebut.

Ibnu Jarir meriwayatkan pula dalam Tarikh-nya, sebagaimana dinukil oleh Ibnul Qayyim dalam Zadul Ma’ad (3/247), bahwa pada saat pembantaian tersebut,

⁴¹Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, cet.1, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 211.

‘Amr bin Umayyah Adh-Dhamari dan Al-Mundzir bin ‘Uqbah bin ‘Amir tinggal di pekarangan kaum muslimin. Mereka tidak mengetahui adanya peristiwa pembantaian itu melainkan karena adanya burung-burung yang mengitari tempat kejadian tersebut. Akhirnya mereka melihat kenyataan yang memilukan tersebut.

Mereka berembuk apa yang akan mereka lakukan. ‘Amr bin Umayyah berpendapat sebaiknya mereka kembali untuk menceritakan kejadian pahit ini kepada Rasulullah , tapi Al-Mundzir menolak dan lebih suka turun menyerang kaum musyrikin. Diapun turun dan menyerang hingga terbunuh pula. Akhirnya ‘Amr tertawan, namun ketika dia menyebutkan bahwa dia berasal dari kabilah Mudhar, ‘Amir memotong ubun-ubunnya dan membebaskannya.

‘Amr bin Umayyah pulang ke Madinah, namun setibanya di Al-Qarqarah sebuah wilayah dekat Al-Arhadiyah, sekitar 8 pos dari Madinah dia berhenti bernaung di bawah sebatang pohon. Kemudian datanglah dua laki-laki Bani Kilab dan turun bernaung di tempat itu juga. Ketika keduanya tertidur, ‘Amr menyergap mereka dan dia menganggap bahwa telah membalaskan dendam para shahabatnya. Ternyata keduanya mempunyai ikatan perjanjian dengan Rasulullah yang tidak disadarinya. Setelah tiba di Madinah, dia ceritakan semuanya kepada Rasulullah dan beliau berkata:

لَقَدْ قَتَلْتَ قَتِيلَيْنِ لِأَدِيَّتِهِمْ

Sungguh kamu telah membunuh mereka berdua, tentu saya akan tebus keduanya.⁴²

Dari kisah ini, ulama menyimpulkan bahwa qunut yang dilakukan oleh Rasulullah hanyalah qunut nazilah dan itupun beliau lakukan selama satu bulan,

⁴²Ibnul Qayyim, *Zadul Ma'ad*, juz III, hal. 247.

mendoakan kejelekan terhadap Bani Lihyan, ‘Ushaiyyah dan lain-lain. Bukan terus-menerus sebagaimana dilakukan sebagian kaum muslimin hari ini.

Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dari hadis Anas bin Malik:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا ثُمَّ تَرَكَهُ

Bahwasanya Nabi qunut selama satu bulan penuh, lalu beliau meninggalkannya.

Demikian pula yang disimpulkan oleh Ibnul Qayyim dalam pembahasan masalah qunut ini, dalam kitab *Zaadul Ma’ad* (1/273-285) beliau mengatakan bahwa yang diriwayatkan dari shahabat tentang qunut ini ada dua, yaitu:

- a. Qunut ketika ada musibah atau bencana yang menimpa (nazilah)

Seperti qunut yang dilakukan Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika para shahabat memerangi Musailamah Al-Kadzdab dan ahli kitab. Juga qunut yang dilakukan ‘Umar dan ‘Ali ketika menghadapi pasukan Mu’awiyah dan penduduk Syam.

- b. Qunut yang mutlak,

Yang dimaksud adalah memanjangkan rukun shalat (seperti berdiri, atau sujud dan lainnya) untuk berdoa dan memuji Allah.⁴³

B. Kualitas Sanad Hadis-Hadis Tentang Qunut Shubuh

Banyak sekali hadis yang menerangkan qunut shubuh. Hadis-hadis tersebut terdapat dalam kitab: Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Al-Darimi, Sunan Al-Turmudzi, Sunan An-Nasa’i, Sunan Abu Dawud dan Musnan

⁴³Ibnul Qayyim, *Zadul Ma’ad*, juz I, hal. 273-285.

Ibnu Hambal. Namun disini penulis hanya meneliti hadis yang diriwayatkan oleh Al-Darimi dan Al-Tirmidzi.

1. Hadis *pertama* yang akan diteliti adalah hadis riwayat Al-Darimi, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرُو بْنِ مَرَّةَ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ،
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ. رواه الدارمي

Abu Al-Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah dari Ibn Abi Laila dari Al-Barra' bin 'Azib, bahwasannya Nabi SWA melakukan do'a qunut pada waktu shalat shubuh. (H.R Al-Darimi).⁴⁴

Bila dilihat dari urutan perawi dan sanad, urutannya adalah sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sadad
Al-Barra' bin Azib	Perawi I	Sanad V
Ibn Abi Laila	Perawi II	Sanad IV
Amr bin Murrah	Perawi III	Sanad III
Syu'bah	Perawi IV	Sanad II
Abu Al-Walid	Perawi V	Sanad I
Al-Darimi	Perawi VI	Mukharrij

Untuk mengetahui ittishal sanad antara satu sanad ke sanad yang lain atau antara perawi satu dengan perawi yang lain, dan mengetahui adil dan dhabithnya mereka, maka berikut ini akan dikemukakan riwayat hidup perawi hadis, serta

⁴⁴Imam Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, cet.1, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 304.

riwayat penerimaan dan penyampaian hadis oleh masing-masing perawi kepada perawi lainnya.

a. Al-Barra' bin Azib

Menurut Ibn Hajar Al-Asqalani, Al-Barra' adalah nama gelar. Gelar lainnya adalah Abu Al-Aliyah dan Abu Umarah. Sedangkan nama aslinya Qais bin Sa'ad bin Ubadah bin Zdulaihim bin Haritsah Al-Anshari Al-Khazraji. Ia menerima hadis dari Rasulullah. Ia termasuk salah satu shahabat yang sangat dekat dengan Rasulullah. Anas bin Malik menggambarkan kedekatannya dengan Rasulullah seperti kedekatan pengawal dengan raja. Sayangnya tahun lahir tidak ditemukan didalam kitab-kitab rijalul hadis, hanya tahun wafatnya saja yang ditemukan yaitu tahun 72 H. Dengan melihat data tersebut, sudah sangat jelas bahwa terdapat adanya ittishal sanad antara Al-Barra' dengan Rasulullah Saw.⁴⁵

Dalam kitab Tahdzib Al-Tahdzib, disebutkan bahwa orang-orang yang menerima hadis dari Al-Barra' antara lain: Anas, Abd Rahman bin Abi Laila, Sa'labah bin Abi Malik Al-Qardhi, Abu Maisyarah Amr bin Al-Syurahbil, Amr Al-Sya'bi, Abu Amr Al-Dahn, Urwah bin Zubair, Maimin bin Abi Syabib, Abu Tamim Al-Jaisyani dan Muhammad bin Abd Rahman bin Zararah.

Data ini menunjukkan bahwa antara Al-Barra' dan Ibn Abi Laila ada ketersambungan sanad. Dan ini diperkuat lagi dengan adanya data

⁴⁵Al-Hafidz Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal*, juz II, hal. 345.

dalam riwayat hidup Abd Rahman bin Abi Laila bahwa diantara orang-orang yang menyampaikan sanad kepadanya adalah Al-Barra' bin Azib.

Dari segi kualitas sanad, yang oleh ahli hadis diistilahkan dengan *tsiqah* sebagai gabungan antara *adil* dan *dhabit*, Al-Barra' dinilai *tsiqah*. Apalagi kaidah yang sudah masyhur dan disepakati oleh ahli hadis, bahwa semua shahabat dikategorikan adil (*As-Shabahatu Kulluhu 'Udul*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, terdapat ketersambungan sanad antara Al-Barra' dengan Rasulullah dan antara Al-Barra' dengan Abn Abi Laila. Disamping itu Al-Barra' bin Azib karena ia sebagai shahabat, disepakati kualitasnya oleh ahli hadis sebagai perawi yang *tsiqah*.

b. Ibn Abi Laila

Nama lengkapnya adalah Abd Rahman bin Abi Laila. Ada juga yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah Yasar, ada juga yang mengatakan Bilal, dan ada juga yang mengatakan Dawud bin Bilal bin Bulail bin Uhailah bin Al-Julah bin Al-Harisy bin Jahjaba bin Kulfah bin Awf bin Amr bin Awf bin Malik bin Awf Al-Anshari Al-Awsi Abu Isa Al-Kufi.⁴⁶

Diantara orang yang menyampaikan hadis kepada Abd Rahman bin Abi Laila adalah: ayahnya, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad Huzaifah, Mu'adz bin Jabal, Al-Miqdad, Ibn Mas'ud, Abi Dzar, Ubay bin Ka'ab, Bilal bin Rabbah, Sahal bin Hanif, Ibnu Umar, Abd Rahman bin Abu Bakar, Qais bin Sa'ad, Abi Ayyub, Ka'ab bin Ajrah,

⁴⁶Al-Hafidz Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal*, juz II, hal. 121.

Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih, Abdi Sa'id, Abi Musa, Ummu Hanik binti Abi Thalib, Anas, Al-Barra' bin Azib, Zaid bin arqam, Samrah bin Jundub, Shuhaib, Abd Rahman bin Samrah, Abdullah bin Arkim dan Usaid bin Hind.

Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada ketersambungan sanad antara Abd Rahman bin Abi Laila kepada Al-Barra' bin Azib. Ketersambungan sanad diantara keduanya juga tedapat dalam riwayat hidup Al-Barra' seperti yang telah disebutkan diatas.

Sedangkan murid-murid Abd Rahman bin Abi Laila diantaranya adalah: Isa (putranya), Abdullah bin Isa (cucunya), Amr bi Maimun Al-Awdi Al-Sya'bi, Sabit Al-Banani. Al-Hakam bin Utaibah, Hasyim bin Abd Rahman, Amr bin Murrah, Mujahid bin Jabbar, Yahya bin Al-Jazar, Hilal bin Wazan, Yazid bin Abi Ziyad, Abu Ishak Al-Syaibani, Al-Minhal bin Amr, Abd Malik bin Umair, Al-A'masy dan Ismail bin Abi Khalid.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ishak bin Mansur mengutip dari Ibnu Ma'in, memberi nilai *siqah* kepada Abd Rahman bin Abi Laila. Bahkan Abdullah bin Haris bin Nawfal mengatakan: "*Ma dzanantu al-nisa' waladna mislahu*" (Saya tidak menyangka kalau ada wanita yang melahirkan anak seperti Abd Rahman bin Abi Laila). Ungkapan tersebut dalam rangka memuji Abd Rahman bin Abi Laila. Oleh karena itu, maknanya adalah pujian yang tinggi dalam hal keunngulan yang dimiliki Abd Rahman bin Abi Laila.

c. Amr bin Murrah

Nama lengkapnya adalah Amr bin Murrah bin Abdillah bin Thariq bin Al-Haris bin Salamah bin Ka'ab bin Wail bin Jamal bin Kinayah bin Najiyah bin Murad Al-Jamahi Al-Muradi, Abu Abdillah Al-Kufi.⁴⁷

- Guru-gurunya

Abdullah bin Abi Al-Awfa, Abi Wail, Murrah bin Al-Thayyib, Sa'ad bin Al-Musayyab, Abd Rahman bin Abi Laila, Abdullah bin Al-Haris Al-Najrani, Amr bin Maimun Al-Awdi, Abdullah bin Salamah, Al-Hasan bin Muslim bin Yunaq, Khaisamah bin Rahman, Sa'ad bin Ubaidah, Sa'id bin Jabir, Mash'ab bin Sa'ad, Abi Hamzah, Abi Ubaidah bin Abdillah bin Mas'ud, Yahya bin Al-Jazar, dan Ibrahim Al-Nakha'i. Data ini menunjukkan adanya ketersambungan sanad antara Amr bin Murrah kepada Abd Rahman bin Abi Laila.

- Murid-muridnya

Abdullah (anaknya), Abu Ishak, Al-Sa'bi, Al-A'masy, Mansur, Zaid bin Abi Anisah, Mas'ar, Al-Ala' bin Al-Musayyab, Idris bin Yazid Al-Awdi, Al-Awzai, Al-Mas'udi, Hashin bin Abd Rahman, Muhammad bin Abd Rahman bin Abi Laila, Al-Sawri, Syu'bah, Al-Awam bin Hawsab dan Abi Sinan Al-Syaibani.⁴⁸

Dari data diatas, terlihat Syu'bah adalah salah satu dari guru beliau. Ini menunjukkan bahwa antara Amr bin Murrah dan Syu'bah ada

⁴⁷Al-Hafidz Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal*, juz III, hal. 142.

⁴⁸Al-Hafidz Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal*, juz III, hal. 144.

ketersambungan sanad. Mayoritas Ulama memberi nilai positif kepada Amr bin Murrah, misalnya Ibnu Ma'in. Beliau menilai Amr bin Murrah sebagai perawi yang tsiqah. Abu Hatim juga menilai tsiqah. Mas'ar menilai Amr bin Murrah dengan ungkapan "*Lam yakun bi al-kufah ahabbu ilayya wa la afdhalu minhu*" (tidak ada orang kufah yang lebih aku cintai dan yang lebih utama dari pada Amr bin Murrah).

Jadi dapat disimpulkan bahwa antara Amr bin Murrah dengan Abd Rahman bin Abi Laila terdapat ketersambungan sanad, dan begitu juga antara Amr bin Murrah dengan Syu'bah. Sekaligus dapat disimpulkan bahwa Amr bin Murrah termasuk perawi yang tsiqah.

d. Syu'bah

Nama lengkapnya adalah Syu'bah bin Al-Hajjaj bin Al-Wardi Al-Ataki Al-Azdi Abu Bishtam Al-Wasifi.⁴⁹ (Tahzibul Kamal juz V/262).

- Guru-gurunya

Abban bin Taghlab, Ibrahim bin Amir bin Mas'ud, Ibrahim Al-Muntasyar, Ibrahim bin Muslim Al-Hijri, Ibrahim bin Muhajir, Ibrahim bin Maisrah, Ibrahim bin Maimun, Al-Azraq bin Qais, Ismail bin Abi Khalid, Ismail bin Raja', Ismail bin Sami', Ibrahim bin Abd Rahman Al-Suda, Ismail bin Aliyah, Al-Aswad bin Qais, Ayyas bin Siwar, Ayyas bin Abi Sya'sa, Ayyas bin Abdullah bin Jabir, Anas bin Sirin, Ayyub bin Abi Tamimah, Ayyub bin Musa, Budail bin Maisarah, Buraid bin Abi Maryam, Bushtam bin Muslim, Basyir bin Sabit, Bakir bin Atha', Bilal, Bayan, Taubat Al-Abari, Taubah Ibnu

⁴⁹Al-Hafidz Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal*, juz V, hal. 260.

Shadaqah, Sabit Al-Banani, Sabit bin Harmuz, Abi Al-Miqdam, Suwair bin Abi Fakhitah, Jabir Al-Ja'fi, Abi Sakhras Jami' bin Syadad, Jablah bin Salim, Ja'far bin Umi Hanik, Ja'far Al-Shadiq, Ja'far bin Abi Wahsyah, Hatim bin Abi Shaghira dan Hadir bin Abi Al-Muhajir.

Selanjutnya, menurut al-Asqalani, guru-guru beliau yang lain diantaranya: Habin bin Abi Sabit, Habin bin Al-Zubair, Habib bin Zaid Al-Anshari, Habib bin Al-Syahid, Al-Hajaj bin Ashim, Harb bin Syadad, Al-Hasan bin Imran, Hasin bin Abd Rahman, Al-Hakam bin Utaibah, Hamad bin Abi Sulaiman, Hamid bin Nafi', Hamid bin Hilal, Hamid al-Thawil, Khatib bin Abd Rahman, Khalid bin Ja'far, Khalifah bin Ka'ab bin Abi Zibyan, Dawud bin Farahij, Dawud bin Abi Hind, Dawud bin Yazid Al-Awdi, Al-Rabi' bin Luth, Rabiah bin Abi Abd Rahman, Al-Rabi bin Al-Rabi', Zakaria bin Abi Zaidah, Ziyad bin Alaqah, Ziyad bin Fayad, Ziyad bin Makhraq, Zaid bin Al-Hiwari, Zaid bin Muhammad bin al-Umri, Sa'ad bin Ibrahim, Sa'ad bin Ishaq bin Ka'ab bin Ajrah, Said bin Abi Burdah, Sa'id al-Maqbari, Sa'id bin Masruq Al-Sawri, Sa'id Al-Jariri, Sufyan Al-Sawri, Sufyan bin Husain, Salam bin Athiyah, Salamah bin Kuhail, Sulaiman bin Abd Raman, Sulaiman bin Al-A'masy, Sulaiman Al-Tamimi, Sulaiman Al-Syaibani, Samak bin Harb, Samah bin Al-Walid, Suhail bin Abi Shalih, Suwadah bin Handalah, Abu Qaz'ah Suwaid bin Hujair, Suwaid bin Ubaid, Siyar bin Salamah, Siyar Abi Al-Hakam, Siyar Al-Bashari, Syu'aib bin Al-Haabbab, Salih bin Dirham, Shalih bin Shalih bin Hayyi, Shadaqah bin Yasar, Abi Sanan Dharar bin Murrah, Thariq bin Abd Rahhman al-Bajli, Thalhah bin Mushrif, Abi sufyan

Thalhah bin Nafi', ashim bin Bahdalah, Ashim bin Kulaib, Abbas Al-Jariri, Abdullah bin Basyar Al-Khas'ani, Abdullah bin Dinar, Abdullah bin Abi Al-Shafar, Abdullah bin Subaih, Abdullah bin Abdullah bin Jabar, Abdullah bin Aun, Abdullah bin Mukhtar, Abdullah bin Abi Najih, Abdullah bin Hanik bin Sakhir, Abdullah bin Yazid al Syahbani, Abdullah bin Yazid al-Nakha'i, Abd. A'la bin Amir, Abd al-Arkam bin Abi Hanifah, Abd Khaliq bin Salamah, Abd Rahman bin Al-Ashbahani, Abi Qais bin Abd Rahman bin Sarwan, Abd Rahman bin Al-Qasim bin Muhammad, Abd Aziz bin Rafi', Abd Aziz bin Shuhaib, Abd Malik bin Amir, Abd Malik bin Maisarah Al-Zarad, Abd Waris bin Abi Hanifah, Abdah bin Abi Lubabah, Ubaidillah bin Abi Bakar bin Anas, Ubaidillah bin Umar, Ubaidillah bin Abi Yazid, Ubaid Abi al-Hasan, Ubaidah bin Mu'tab, Abi hashin Usman bin Ashim, Usman bin Abdillah bin Mawhib, Usman bin Ghiyas, Uday bin Sabit, Atha' bin Al-Sa'ib, Atha' bin Abi Muslim Al-Khurasani, Atha' bin Abi Maimunah, Aqabah bin Haris, Uqail bin Thalhah, Ikrimah bin Imar, Alqamah bin Mursid, Ali bin Al-Aqmar, Ali bin bazimah, Ali bin zaid bin Ja'dan, Ali bin Mudrik, Ali bin Abi Al-As'ad, Imar bin Aqabah Al-Abasi, Imarah bin Abi Hafsa, Umar bin Sulaiman al-Umri, Umar bin Muhammad bin Zaid Al-Umari, Amr bin Abi Hakim, Amr bin Dinar, Amr bin Amir, Amr bin Murrah, Amr bin Yahya bin Imarah, dan Imran bin Muslim Al-Ja'fi. Data ini menunjukkan bahwa ada ketersambungan sanad antara Syu'bah dengan Amr bin Murrah.⁵⁰

⁵⁰Al-Hafidz Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal*, juz V, hal. 262.

- Murid-muridnya

Ayyub Al-A'masy, Sa'ad bin Ibrahim, Muhammad bin Ishaq, Jarir bin hazim, Al-Sawri, Al-Hasan bin Shalih, Yahya bin Al-Qaththan, Ibnu mahdi, Waki', Ibnu Idris, Ibnu Al-Mubarak, Yazid bin Zari' Abu Dawud, Abu Al-Walid Al-Thayalisi, Ibn Aliyah, Ibrahim bin Thuhman, Abu Usamah, Syuraih Al-Qadi, Isa bin Yunus, Mu'adz bin Mu'adz, Hasyim, Yahya bin Harun, Abu Amir Al-Aqdi, Muhammad bin Ja'far, Muhammad bin Abi Uday, Al-Nadhar bin Syumail, Adam bin Abi Ilyas, Badal bin Al-Muhbir, Hajjaj bin Minhal, Abu Amr Al-Hamdi, Abu Zaid Sa'id bin Al-Rabi', Sulaiman bin Harb, Ashim bin Abi Al-Washiti, Amr bin Marzuq, Abu Nu'im, dan Muslim bin Ibrahim. Dari data diatas, diketahui bahwa antara Syu'bah dengan Abu Al-Walid ada ketersambungan sanad.

Para ulama hadis menilai bahwasanya Syu'bah merupakan perawi hadis yang tsiqah. Abu Al-Walid Al-Thayalisi mengatakan: "*idza aradta al-hadis falzam Syu'bah*" (jika kamu ingin mendapatkan hadis, maka temanilah syu'bah). Hamad bin Zaid mengatakan: saya tidak peduli terhadap orang yang berbeda pendapat dengan saya, jika Syu'bah sudah sependapat dengan saya. Sebaliknya jika Syu'bah berbeda pendapat denganku, maka saya tinggalkan pendapatku. Ibnu Mahdi mengutip pendapat Al-Sawri mengatakan bahwa Syu'bah adalah *Amir al-Mu'minin fi al-hadis*. Gelar tersebut menunjukkan, bahwa Syu'bah adalah seorang perawi hadis yang memiliki kualitas tertinggi dalam meriwayatkan hadis. Bahkan al-Syafi'I mengatakan: Seandainya tidak ada Syu'bah, maka hadis di Iraq tidak banyak diketahui

orang. Selanjutnya Yazid bin Zari' menilai Syu'bah sebagai salah seorang yang paling dapat dipercaya dalam masalah hadis. Yahya Al-Qaththan mengatakan, bahwa dia tidak pernah mengetahui seorangpun yang memiliki kualitas yang baik selain Syu'bah. Ibnu Sa'ad menilai Syu'bah sebagai seorang yang *tsiqah, makmun, sabat, dan hujjah*. Term-term ini termasuk term yang dipakai oleh kritikus hadis untuk menilai perawi yang memenuhi syarat sebagai perawi hadis shahih.⁵¹

e. Abu Al-Walid

Nama lengkapnya adalah Hisyam bin Abd. Malik al-Bahili Abu al-Walid al-Thayalisi al-Bashari al-hafid al-Imam al-Hujjah. Ia lebih dikenal dengan nama abu al-Walid.⁵²(Tahzibul Kamal juz I/478).

- Guru-gurunya

Ikrimah bin Amr, Jarir bin Hazim, Mahdi bin Maimun, Abd Rahman bin Ghusail, Syu'bah, Yazid bin Ibrahim Al-Tastari, Hammam, Malik, Al-Laisi, Umar bin Muraqqa', Hammad bin Salamah, Zaidah, Zuhair bin Muaniyah, Salam bin Abi Mu'thi, Abi Awanah, Ishaq bin Sa'id al-Saidi, Salam bin Jarir, Sulaiman bin Kasir Al-Abdi, Ashim bin Muhammad bin Zaid al-Umari. Terlihat diatas, bahwa salah satu guru Abu Al-Walid adalah Syu'bah. Ini berarti ada ketersambungan sanad antara Abu al-Walid dengan Syu'bah.

⁵¹Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf (60 Biografi Ulama Salaf)*, terj. Masturi Irham & Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal 109.

⁵²Al-Hafidz Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal*, juz IV, hal. 337.

- Murid-muridnya

Al-Bukhari, Abu Dawud, Ishaq bin Rahawaih, Abi Khaisamah, Hassan bin Ali Al-Khilali, Ibrahim bin Khalid Al-Yasykuri, Ishaq bin Mansur Al-Kawsaj, Abi Musa Muhammad bin Al-Musanna, Bindar, Ibn Sa'ad, Hajjaj bin Al-Sya'ir, Abdullah bin Hamid, Harun al-Humal, Ibrahim bin Al-Jawzajani, Abi Dawud, Al-Harani, Abdullah bin Haisam, Sahal bin Zanzalah Al-Razi, Amr bin Mansur Al-Nasa'i, Al-Dzahli, Musa bin Sa'id Al-Dandani, Yahya bin Halim Al-Muqawwam, Muhammad bin Ali bin Harb Al-Marwazi, Hisym bin Ubaidillah Al-Razi, Abu Bakar bin Khalad Al-Bahili, Abu Hatim, Abu zar'ah, Ibn Warah, Ya'qub bin Syaibah, Ya'qub bin Sufyan, Ibn Abi Ashim, Ibn Al-Dharis, Ismail Samwih, Abd Aziz bin Mu'awiyah, Muadz bin Musanna, dan Abu Muslim Al-Kuji

Abu Thalib mengutip riwayat dari Ahmad mengatakang bahwa Abu Al-Walid termasuk orang yang *mutqin* (salah satu istilah yang digunakan untuk menetapkan bahwa perawi tersebut memenuhi syarat sebagai perawi hadis shahih). Al-Maimin juga mengutip dari Ahmad, mengatakan bahwa Abu Al-Walid lebih unggul dari para ahli hadis lainnya. Ibnu Warah dalam menilai Abu Al-Walid, menggunakan istilah: *saya belum pernah menjumpai sanad hadis sebaik Abu Al-Walid*. Al-Ajali mengatakan bahwa Abu Al-Walid adalah perawi yang tsiqah, dan sabat. Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan bahwa Abu Al-Walid adalah orang yang tsiqah, sabat, dan hujjah. Dan karena itulah beliau mendapat gelar al-Hafidz Al-Imam Al-Hujjah diakhir namanya.

f. Al-Darimi

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abd Rahman bin Al-Fadl bin Bahran bin Al-Shamad Al-Tamimi. Nama panggilannya adalah Abu Muhammad Al-Samarqandi al-Hafidz. Tidak diketahui tanggal dan tahun kelahirannya. Beliau wafat sekitar tahun 255 H.⁵³ (Tahzibul Kamal juz IV/255).

- Guru-gurunya

Menurut Al-Asqalani, guru beliau adalah: An-Nadhr bin Syumail, Abi Nadhar Hasyim bin al-Qasim, Marwan bin Muhammad at-Thathari, Yazid bin Harun, Asykal bin Hatim, Hibban bin Hilal, Aswad bin Amir Syadzan, Ja'far bin Awn, Sa'id bin Amir al-Dhabi, Abi Ali al-Hanafi, Usman bin Umar bin Faris, wahab bin Jarir, Yahya bin Hasan, Ya'la bin Ubaid, Abi Ashim, dan Abi Na'im.

Dari data diatas, tidak ditemukan nama Abu Al-Walid sebagai salah seorang yang menyampaikan hadis kepada al-Darimy. Ini tidak bisa dijadikan dasar untuk mengatakan, bahwa tidak ada ketersambungan sanad antara Al-Darimy dengan Abu Al-Walid, sebab dalam riwayat hidup Abu Al-Walid disebutkan bahwa salah seorang yang menerima hadis darinya adalah Al-Darimi. Dengan demikian, tetap dikatakan ada ketersambungan sanad antara Abu al-Walid dengan Al-Darimi.

Menurut penilaian beberapa kritikus hadis, seperti dikutip oleh Al-Asqalani bahwa Al-Darimi adalah Mukharrij yang memenuhi syarat sebagai

⁵³Al-Hafidz Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal*, juz IV, hal. 255.

perawi hadis shahih. Abu Sa'id Al-Asyaji mengatakan bahwa Al-Darimi adalah imam kita dalam masalah hadis. Bindar mengelompokkan Al-Darimi sebagai salah seorang penghafal hadis di dunia ini. Muhammad bin Abdullah bin Numair mengatakan bahwa Al-Darimi mengalahkan kita dalam hal menghafal hadis dan konsistensi dalam menjalankan agama. Ada dua hal yang ditunjukkan oleh penilaian tersebut. Pertama, Al-Darimi termasuk orang yang memiliki kekuatan hafalan (*dhabit*). Kedua, Al-Darimi termasuk orang yang konsisten dalam menjalankan agama (*adil*). Jadi dapat disimpulkan, bahwa Al-Darimi memenuhi syarat sbagai perawi hadis Shahih.⁵⁴

Jadi, secara keseluruhan,dapat disimpulkan bahwa transmisi hadis tentang qunut shubuh, bersambung dari Al-Darimy, kepada Abu Al-Walid, kepada Syu'bah, kepada Amr bin Murrah, kepada Al-Barra' bin Azib, kepada Rasulullah. Dan juga penilaian yang diberikan oleh para kritikus hadis kepada mereka, dapat disimpulkan bahwa mereka semua adalah para perawi tsiqah. Sebagai kesimpulan akhir dari penelitian hadis tentang qunut subuh yang terdapat dalam kitab Sunan Al-Darimi, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang qunut subuh adalah hadis shahih.

2. Hadis *Kedua* Yang Akan Diteliti adalah hadis yang terdapat dalam kitab Sunan al-Tirmidzi, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ: قُلْتُ
لِأَبِي: يَا أَبَتِ إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكَرٍ وَعُمَرَ

⁵⁴Muhammad bin Ismail Al-Amir As-Shan'ani, *Subulussalam*, cet. 9, Jakarta: Darus Sunnah, hal 284.

وَعُثْمَانَ وَعَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ هَاهُنَا بِالْكَوْفَةِ، نَحْوًا مِنْ خَمْسِ سِنِينَ، أَكَانُوا يَقْنُتُونَ؟

قَالَ: يَا بُنَيَّ مُحَدَّثٌ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manii', Telah mengkhabarkan kepada kami Yazid bin Harun, dari Abu Maalik Al-Asyja'iy, ia berkata : “Aku pernah bertanya kepada ayahku: ‘Wahai ayahku, engkau pernah shalat di belakang Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Aliy di sini, yaitu di Kufah selama kurang lebih lima tahun. Apakah mereka semua melakukan qunut?’. Ayahku menjawab: “Wahai anakku, itu adalah perbuatan muhdats (perkara baru yang tidak pernah mereka lakukan)” Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia berkata : “Hadits ini hasan shahih”.⁵⁵

Bila dilihat dari urutan perawi dan sanad, urutannya adalah sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Abi Malik Al-Asyja'iy	Perawi I	Sanad III
Yazid bin Harun	Perawi II	Sanad II
Ahmad bin Mani'	Perawi III	Sanad I
At-Tirmidzi	Perawi IV	Mukharrij

Untuk mengetahui ittishal sanad antara satu sanad ke-sanad yang lain atau antara perawi satu dengan perawi yang lain, dan mengetahui adil dan dhabithnya mereka, maka berikut ini akan dikemukakan riwayat hidup perawi hadis, serta riwayat penerimaan dan penyampaian hadis oleh masing-masing perawi kepada perawi lainnya.

⁵⁵Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tarmidzi*, cet.1, Jakarta: Pustaka Azzam, hal 193.

a. Abi Malik Al-Asyja'iy

Nama beliau adalah Abu Abdullah Malik Al-Asyja'iy bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Al-Haris bin Ghaiman bin Jutsail bin Amr bin Al-Haris Dzi Ashbah.⁵⁶

- Guru-gurunya

Abi Malik menerima hadis dari 900 gurunya, 300 dari golongan Tabi'in dan 600 dari Tabi' Tabi'in. Diantaranya adalah: Nu'man Al-Mujmir, Nafi' bin Abi Nu'aim, Nafi' Al-Muqbiri, Az-Zuhri, Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, Ibnul Munkadir, Abdullah bin Dinar dan lain-lain.

- Murid-muridnya

Diantara muridnya adalah Abdul Mubarak, Yahya bin Yahya Al-Andalusi, Yahya bin Bankir, Qutaibah Abu Mush'ab, Al-Auza'i, Sufyan Ath-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Imam Asy-Syafi'i, Ibnu Wahb, Ibnu Mahdi, Al-Qaththan, Ibnu Qasim, Al-Qa'nabi, Abdullah bin Yusuf, Sa'id bin Manshur dan lain-lain.

- Kualitasnya

Al-Nasa'i berkata: tidak ada yang saya lihat orang pintar, mulia dan jujur, terpercaya periwayatan hadisnya melebihi Malik, kami tidak tahu dia ada meriwayatkan hadis dari rawi matruk, kecuali Abdul Karim. Sedangkan Ibnu Hayyan berkata: Malik adalah orang yang pertama menyeleksi para tokoh ahli fiqh madinah, dengan fiqh, agama dan

⁵⁶Al-Hafidz Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal*, juz XII, hal.

keutamaan ibadah. Imam Syafi'i berkata: Abu Malik adalah Hujjatullah atas makhluknya setelah para Tabi'in. Yahya bin Ma'in berkata: Abu Malik adalah Amirul Mukminin dalam ilmu hadis. Ahmad bin Hambal berkata: jika engkau melihat seseorang yang membenci Abu Malik, maka ketahuilah bahwa orang tersebut adalah ahli bid'ah. Kemudian Abdullah bin Mubarak berkata: tidak pernah aku melihat seorang penulis ilmu Rasulullah lebih berwibawa dari Malik, dan lebih besar penghormatannya terhadap hadis Rasulullah dari Malik, serta kikir terhadap agamanya dari Malik, jika dikatakan kepadaku pilihlah Imam bagi umat ini, maka aku akan pilih Malik.⁵⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa Abi Malik Al-Asyja'iy adalah seorang perawi yang siqah dan memenuhi syarat sebagai perawi hadis shahih.

b. Yazid bin Harun

Nama lengkapnya adalah Yazid bin Harun bin Zadzi, lahir pada tahun 118 H. Panggilan akrab ulama yang beretnis Bukhara, sebuah kawasan yang sekarang berada di Afghanistan, adalah Abu Khalid. Beliau lahir dan besar di daerah sekitar Baghdad Irak.⁵⁸

Guru dari Imam Ahmad bin Hambal ini mempunyai kharisma yang luar biasa. Kharisma itu muncul karena kesaksian dari para guru dan murid-murid beliau yang mengenal beliau sebagai ulama yang tsiqah. Hampir tak seorang pun dari guru dan murid beliau yang mendapati

⁵⁷Muhammad bin Ismail Al-Amir As-Shan'ani, *Subulussalam*, cet. 9, Jakarta: Darus Sunnah, hal 247.

⁵⁸Ibnu Sa'ad, *Thabaqah Al-riwayah*, juz VI, hal. 194.

kekurangan beliau. Hadits yang beliau riwayatkan adalah hadits yang shahih.

Kuatnya hafalan Abu Khalid Yazid bin Harun sudah dikenal di seluruh penjuru negeri muslim saat itu. Bahkan, dari sisi itu, beliau mengalahkan salah seorang guru Imam Syafi'i, Waqi' bin Al-Jarrah. Imam Ahmad bin Hambal menyatakan bahwa kuatnya periwayatan hadis dari Yazid bin Harun sampai pada peringkat mutqin yang melebihi dari sekadar hafizh.

Imam As-Syafi'i pernah menyaksikan bahwa Yazid bin Harun hafal sekitar 24 ribu hadits, berikut sanadnya.

Selain kelebihan hafalan dan akhlak, Yazid bin Harun dikenal sebagai sosok ulama yang mempunyai kekuatan ibadah luar biasa. Beliau biasa shalat dari mulai Isya hingga sampai waktu Shubuh, nyaris tanpa istirahat. Dan terbiasa shalat dari mulai zhuhur hingga datang waktu ashar, juga tanpa istirahat. Hal itu biasa dilakukan sang ulama selama 47 tahun.

Sepanjang shalat dan munajat itu, Yazid bin Harun kerap menangis karena ketundukannya kepada Allah swt. Sedemikian seringnya menangis, ulama yang tegas dalam soal amar ma'ruf dan nahyu munkar ini mengalami kebutaan secara bertahap. Mulai dari mata kiri, kemudian yang kanan. Kalau beliau sedang memberikan ta'lim di Baghdad, sekitar 70 ribu orang hadir untuk menyimak kajian yang beliau sampaikan. Termasuk di antara mereka Imam Ahmad bin Hambal.

Walau sebagai guru, Yazid bin Harun sangat menghormati Imam Ahmad bin Hambal. Pernah suatu kali, ketika beliau sedikit bercanda di saat mengisi sebuah pengajian, salah seorang peserta terdengar berdehem. Yazid pun mengatakan, "Siapa yang baru saja berdehem?" Hal itu ia tanyakan karena kondisi fisik beliau yang buta dan rasa sensitif beliau kalau-kalau ada yang tidak beres dari tingkah beliau. Seseorang pun menjawab, "Itu suara Ahmad bin Hambal!" Yazid bin Harun pun langsung menyatakan, "Kenapa kalian tidak sampaikan kepadaku kalau Ahmad bin Hambal hadir di sini, agar aku tidak bercanda di hadapan kalian!". Kharisma yang luar biasa itulah yang membuat penguasa Al-Makmun tidak berani macam-macam selama sang ulama itu masih hidup.

Seorang staf istana bertanya, "Kenapa Anda begitu segan dengan Yazid bin Harun? Al-Makmun menjelaskan, Aku sangat mengakui kharisma beliau yang begitu dihormati dan dijadikan rujukan oleh hampir semua rakyatku. Kalau aku mengatakan itu, dan pasti Yazid bin Harun akan membantahku, maka rakyat akan bergejolak. Dan itu merupakan bencana untukku!. Yazid bin Harun meninggal dalam usia 89 tahun di masa pemerintahan Al-Makmun, pada tahun 206 Hijriyah.⁵⁹

⁵⁹Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf (60 Biografi Ulama Salaf)*, terj. Masturi Irham & Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 211.

c. Ahmad bin Mani'

Nama lengkapnya adalah Abu Al-Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz Al-Baghawi Ibnu bin Ahmad bin Mani' lahir di Baghdad 164 H, dan wafat pada tahun 241 H pada usia 77 tahun.⁶⁰

- Guru-gurunya

Diantara guru-gurunya adalah Al-Qadhi Abu Yusuf, Hasyim bin Basyir (Abi Hazim Al-Wasithy), Muhammad bin Idris, Yahya bin Ma'in, Abdul Razaq bin Hamam, Sufyan bin Uyainah, Yahya Al-Qathan, Al-Walid bin Muslim, Abdurrahman bin Mahdi.

- Murid-muridnya

Diantara muridnya adalah Shaleh bin Ahmad, Al-Atsram, Abu Bakar, Ahmad bin Muhammad bin Hani Al-Khurasani Al-Baghdadi, Abdul Malik bin Abdil Hamid bin Mahran Al-Maymuni, Ahmad bin Muhammad Al-Hajjaj, Abu Bakar Al-Marwazi, Harb bin Ismail Al-Hadhali Al-Karmani, Abdullah bin Ahmad bin Hambal.

- Kualitasnya

Banyak sekali pujian serta kegaguman ulama terhadapnya salah satunya adalah Imam Al-Harbi berkata: saya melihat Ahmad seolah-olah Allah telah mengumpulkan kepadanya ilmu orang-orang pertama dan orang-orang akhir. Imam Syafi'i berkata: saya telah keluar dari Baghdad, dan saya tidak melihat orang yang lebih bertaqwa dan lebih pintar dari Ahmad. Kemudian Al-Madini mengatakan bahwa sesungguhnya Allah

⁶⁰Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, juz V, hal. 302.

telah memuliakan Islam dengan dua orang laki-laki: Abu Bakar di hari *Riddah* dan Ahmad bin Mani' di *Minnah* (ujian khalqul Qur'an).⁶¹

a. Al-Tirmidzi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa al-Dhahah. Ada juga yang memanggilnya dengan nama Ibnu Saham al-Salim Abu Isa al-Tirmidzi. Dilahirkan pada tahun 209 H. di sebuah daerah bernama Tirmidz.⁶²

- Guru-gurunya:

Diantara guru-guru Al-Tirmidzi adalah Ishaq bin Rahawaih, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Qutaibah bin Sa'ad.

- Murid-murinya

Diantara murid Al-Tirmidzi adalah Abu Bakar Ahmad bin Ismail As-Samarqan, Abu Hamid Al-Marwazi, Al-Rabi' bin Hayyan Al-Bahili dan lain-lain.

- Kualitasnya:

Ibnu Hibban dalam buku al-Siqah mengatakan bahwa al-Tirmidzi termasuk salah seorang yang mengumpulkan hadis, mengarang kitab hadis, dan menghafal hadis. Al-Khalili menilai al-Tirmidzi sebagai perawi yang *siqah*, yang disepakati oleh ahli hadis. Al-Idris menilai al-Tirmidzi sebagai seorang ahli hadis yang patut dijadikan rujukan dalam ilmu hadis. Lebih lanjut al-Idrisi mengatakan al-Tirmidzi adalah orang yang menyusun kitab al-Jami', al-Tawarikh, al-Ilal, dan itu merupakan karya seorang yang

⁶¹Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulussalam*, cet. 9, Jakarta: Darus Sunnah, hal. 216.

⁶²Ibnu Abi Ya'la Al-Farra' Al-Hanbali, *Thabaqah Al-Hanabilah*, juz II, hal. 245.

alim dan mutqin. Al-Tirmidzi juga menjadi orang yang dijadikan perumpamaan dalam hal kekuatan hafalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa al-Tirmidzi adalah seorang perawi yang memiliki kekuatan hafalan (*dhabit*) dan juga *adil* (memiliki moral yang baik sebagai perawi hadis shahih).⁶³

Secara eksplisit tidak ditemukan nama Ahmad bin Mani' sebagai salah seorang guru dari al-Tirmidzi. Akan tetapi dalam riwayat hidup Ahmad bin Mani', tercantum nama al-Tirmidzi sebagai salah seorang murid dari Murid-muridnya Ahmad bin Mani'. Dengan demikian terdapat ke tidak sambungan sanad antara Ahmad bin Mani' dengan al-Turmudzi, sehingga hadis ini di anggap lemah (*maqtu'*) karna sanadnya tidak bersambung.

C. Pandangan Muhadditsin Tentang Hadis-Hadis Qunut Shubuh

Ada tiga pendapat dikalangan para ulama, tentang disyariatkan atau tidaknya qunut Shubuh. Diantaranya adalah:

Pendapat *pertama*: Qunut shubuh disunnahkan secara terus-menerus, ini adalah pendapat Imam Malik, Imam Syafi'iy dan ulama lainnya.

Pendapat *kedua*: Qunut shubuh tidak disyariatkan karena qunut itu sudah mansukh (terhapus hukumnya). Ini pendapat Abu Hanifah, Sufyan Ats-Tsaury dan lain-lainnya dari ulama Kufah.

Pendapat *ketiga*: Qunut pada shalat shubuh tidaklah disyariatkan kecuali pada qunut nazilah maka boleh dilakukan pada shalat shubuh dan pada shalat-

⁶³Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf (60 Biografi Ulama Salaf)*, terj. Masturi Irham & Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 174.

shalat lainnya. Ini adalah pendapat Imam Ahmad, Al-Laits bin Sa'd, Yahya bin Yahya Al-Laitsy dan ahli fiqh dari para ulama ahlul hadis.⁶⁴

1. Alasan Para ulama yang berpendapat disunahkannya membaca do'a qunut terus menerus dalam shalat subuh.

Dijelaskan didalam kitab *As-Sunanul Qubra* yang disusun oleh Imam Al-Baihaqi dijelaskan sebagai berikut:

باب الدليل على انه لم يترك اصل القنوت في صلاة الصبح

كنت جالسا عند انس فقيل له انما قننت رسول الله صل الله عليه وسلم شهرا فقال

ما زال رسول الله صل الله عليه وسلم يقننت في صلاة الغداة حتى فارق الدنيا

Bab tentang dalil bahwasanya Rasulullah saw tidak meninggalkan Qunut dalam shalat Subuh. "Aku duduk dekat Anas, maka dikatakan kepadanya bahwa Rasulullah saw hanya qunut satu bulan, maka Anas berkata, terus-menerus Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam qunut pada sholat shubuh sampai beliau meninggal dunia".⁶⁵

Di dalam kitab *Al-Mausu'ah* dijelaskan sebagai berikut:

دَهَبَ الْمَالِكِيُّ وَالشَّافِعِيُّ إِلَى مَشْرُوعِيَّةِ الْقُنُوتِ فِي الصُّبْحِ . قَالَ الْمَالِكِيُّ : وَنُدِبَ قُنُوتٌ

سِرًّا بِصُبْحٍ فَقَطْ دُونَ سَائِرِ الصَّلَوَاتِ قَبْلَ الرُّكُوعِ ، عَقِبَ الْقِرَاءَةِ بِلَا تَكْبِيرٍ قَبْلَهُ

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ : يُسَنُّ الْقُنُوتُ فِي اعْتِدَالِ ثَانِيَةِ الصُّبْحِ ، يَعْنِي بَعْدَ مَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ

الرُّكُوعِ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ ، وَلَمْ يُقَيِّدُوهُ بِالنَّازِلَةِ .

وَقَالَ الْحَنَفِيُّ ، وَالْحَنَابِلِيُّ : لَا قُنُوتَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ إِلَّا فِي النَّوَازِلِ وَذَلِكَ لِمَا رَوَاهُ ابْنُ

مَسْعُودٍ وَأَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا

يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ ، وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ

⁶⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Shalat Kajian Berbagai Madzhab*, Bandung: Pustaka Media Utama, hal 136.

⁶⁵Imam Al-Baihaqi, *As-Sunanul Qubra*, Darul Fiqr, Juz II hal. 201.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَقْنُتُ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ إِلَّا أَنْ يَدْعُوَ لِقَوْمٍ أَوْ عَلَى قَوْمٍ وَمَعْنَاهُ أَنْ مَشَرُوعِيَّةَ الْقُنُوتِ فِي الْفَجْرِ مَنْسُوخَةٌ فِي غَيْرِ النَّازِلَةِ

Kalangan Malikiyah (pengikut Imam Malik) dan Asy-Syafi'iyah (pengikut Imam Asy Syafi'i) berpendapat bahwa doa qunut pada shalat shubuh adalah disyariatkan. Berkata Malikiyah: Disunnahkan berqunut secara sirr (pelan) pada shalat subuh saja, bukan pada shalat lainnya. Dilakukan sebelum ruku setelah membaca surat tanpa takbir dulu. Kalangan As-Syafi'iyah mengatakan: qunut disunnahkan ketika i'tidal kedua shalat shubuh, yakni setelah mengangkat kepala pada rakaat kedua, mereka tidak hanya mengkhususkan qunut nazilah saja. Kalangan Hanafiyah (pengikut Imam Abu Hanifah) dan Hanabilah (pengikut Imam Ahmad bin Hambal) mengatakan: Tidak ada qunut dalam shalat subuh kecuali qunut nazilah. Hal ini karena telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhuma, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berqunut selama satu bulan, mendoakan qabilah di antara qabilah Arab, tsumma tarakahu (kemudian beliau meninggalkan doa tersebut)." (HR. Muslim dan An Nasa'i). Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu: "Bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tidak berqunut pada shalat subuh, kecuali karena mendoakan atas sebuah kaum atau untuk sebuah kaum." (HR. Ibnu Hibban). Artinya, syariat berdo'a qunut pada shalat shubuh telah mansukh (dihapus), selain qunut nazilah."⁶⁶

Sedikit saya tambahkan, bahwa hadis Ibnu Mas'ud yang dijadikan hujjah oleh golongan Hanafiyah dan Hanabilah, bahwa Nabi Saw berqunut selama satu bulan, mendoakan qabilah di antara qabilah Arab, lalu beliau meninggalkan do'a tersebut. Merupakan hadis shahih, diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahih-nya, kitab Al Masajid wa Mawadhi' Ash Shalah Bab Istihbab Al Qunut fi Jami'ish Shalah Idza Nazalat bil Muslimina Nazilah, No. 677.⁶⁷

Adapun hadis Abu Hurairah, yang menyebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tidak berqunut pada shalat subuh, kecuali karena mendoakan atas sebuah kaum atau untuk sebuah kaum. Disebutkan oleh Imam Al-

⁶⁶Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah, 27/321-322.

Zaila'i, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban, dan penulis Al-Tanqih mengatakan, hadis ini shahih.⁶⁸

Sedangkan dalil yang menyunnahkan qunut shubuh, yang digunakan oleh kalangan As-Syafi'iyah dan Malikiyah adalah riwayat dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW senantiasa melakukan qunut shubuh sampai faraqat dunia (meninggalkan dunia/wafat). (HR. Ahmad No. 12196. Al Baihaqi, As Sunan Al Kubra, 2/201. Abdurrazzaq, Al Mushannaf, No. 4964. Ath Thabarani, Tahdzibul Atsar, No. 2682, 2747, katanya: shahih. Ad Daruquthni No. 1711. Al Hait sami mengatakan: rijal hadis ini mautsuq (bisa dipercaya). Majma' Az Zawaid, 2/139).

Sementara Al-Hafizh Al-Zaila'i menyebutkan riwayat dari Ishaq bin Rahawaih dalam Musnad-nya, lafazhnya dari Rabi' bin Anas: Ada seorang laki-laki datang kepada Anas bin Malik dan bertanya: "Apakah Rasulullah berqunut selama satu bulan saja untuk mendoakan qabilah?" Anas pun memberikan peringatan padanya, dan berkata: "Rasulullah senantiasa berqunut shubuh sampai beliau meninggalkan dunia." Ishaq berkata: hadis yang berbunyi: *tsumma tarakahu* (kemudian beliau meninggalkannya) maknanya adalah beliau meninggalkan penyebutan nama-nama qabilah dalam qunutnya." Jadi, bukan meninggalkan qunutnya, tetapi meninggalkan penyebutan nama-nama qabilah yang beliau do'akan dalam qunut nazilah.⁶⁹

Imam As-Syaukani, menyebutkan dari Al-Hazimi tentang siapa saja yang berpendapat bahwa qunut subuh adalah masyru' (disyariatkan), yakni kebanyakan manusia dari kalangan sahabat, tabi'in, orang-orang setelah mereka dari kalangan

⁶⁸Al Hazifh Az Zaila'i, *Nashbur Rayyah fi Takhrij Ahadis Al-Hidayah*, juz III, hal. 180.

⁶⁹Al Hazifh Az Zaila'i, *Nashbur Rayyah fi Takhrij Ahadis Al-Hidayah*, juz III, hal. 183.

ulama besar, sejumlah shahabat dari khalifah yang empat, hingga sembilan puluh orang shahabat Nabi, Abu Raja' Al-'Atharidi, Suwaid bin Ghafilah, Abu Utsman Al-Hindi, Abu Rafi' Ash-Shaigh, dua belas tabi'in, juga para imam fuqaha seperti Abu Ishaq Al-Fazari, Abu Bakar bin Muhammad, Al-Hakam bin 'Utaibah, Hammad, Malik, penduduk Hijaz, dan Al-Auza'i, kebanyakan penduduk Syam, Asy-Syafi'i dan shahabatnya, dari Ats-Tsauri ada dua riwayat, lalu dia (Al Hazimi) mengatakan: kemudian banyak manusia lainnya. Al-'Iraqi menambahkan sejumlah nama seperti Abdurraman bin Mahdi, Sa'id bin Abdul 'Aziz At-Tanukhi, Ibnu Abi Laila, Al-Hasan bin Shalih, Daud, Muhammad bin Jarir, juga sejumlah ahli hadis seperti Abu Hatim Ar-Razi, Abu Zur'ah Ar-Razi, Abu Abdullah Al-Hakim, Ad-Daruquthni, Al-Baihaqi, Al-Khathabi, dan Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi.⁷⁰ Itulah nama-nama yang menyetujui qunut shubuh pada rakaat kedua.

2. Alasan kedua Para ulama yang membolehkan membaca do'a qunut dalam shalat shubuh.

Dalil yang paling kuat yang dipakai oleh para ulama yang menganggap qunut shubuh itu sunnah adalah hadis berikut ini :

مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِي صَلَاةِ الْعَدَاةِ حَتَّى فَرَقَ الدُّنْيَا

Terus-menerus Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam qunut pada sholat shubuh sampai beliau meninggalkan dunia.⁷¹

Hadis ini dishahihkan oleh Muhammad bin 'Ali Al-Balkh dan Al-Hakim dan disetujui pula oleh Imam Al-Baihaqi. Namun Imam Ibnu Turkumani dalam

⁷⁰Al-Imam As-Syaukani, *Nailul Authar*, juz II, hal. 234-346.

⁷¹Abdul Razaq, *Al-Mushannaf*, jilid III, no.4964, hal. 110.

Al-Jauhar An-Naqy berkata: “Bagaimana bisa sanadnya menjadi shahih sedang rawi yang meriwayatkannya dari Ar-Robi’ bin Anas adalah Abu Ja’far ‘Isa bin Mahan Al-Razi mutakallamun fihi (dikritik)”. Berkata Ibnu Hambal dan An-Nasa’i : “Laysa bil qawy (bukan orang yang kuat)”. Berkata Abu Zur’ah : “Yahimu katsiran (Banyak salahnya)”. Berkata Al-Fallas: “Sayyi’ul hifzh (Jelek hafalannya)”. Dan berkata Ibnu Hibban : “Dia bercerita dari rawi-rawi yang masyhur hal-hal yang mungkar”.⁷²

Dan Ibnul Qayyim dalam Zadul Ma’ad jilid I hal.276 setelah menukil suatu keterangan dari gurunya Ibnu Taimiyah tentang salah satu bentuk hadis mungkar yang diriwayatkan oleh Abu Ja’far Ar-Razy, beliau berkata: “Dan yang dimaksudkan bahwa Abu Ja’far Ar-Razy adalah orang yang memiliki hadis-hadis yang mungkar, sama sekali tidak dipakai berhujjah oleh seorang pun dari para ahli hadis periwayatan hadisnya yang ia bersendirian dengannya”.

Dihukumkannya hadis ini sebagai hadis yang mungkar karena 2 sebab:

Pertama: Makna yang ditunjukkan oleh hadis ini bertentangan dengan hadis shahih yang menunjukkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam tidak melakukan qunut kecuali qunut nazilah, sebagaimana dalam hadis Anas bin Malik:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَقْنُتُ إِلَّا إِذَا دَعَا لِقَوْمٍ أَوْ عَلَى قَوْمٍ

Sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa alihi wa sallam tidak melakukan qunut kecuali bila beliau berdo’a untuk (kebaikan) suatu kaum atau berdo’a (kejelekan atas suatu kaum)”. Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah 1/314 no. 620 dan dan Ibnul Jauzi dalam At-Tahqiq 1/460 dan dishahihkan oleh Syeikh Al-Albani dalam As-Shahihah no. 639.

⁷²Khulashatul Badrul Munir 1/127.

Kedua: Adanya perbedaan lafazh dalam riwayat Abu Ja'far Ar-Razy ini sehingga menyebabkan adanya perbedaan dalam memetik hukum dari perbedaan lafazh tersebut dan menunjukkan lemahnya dan tidak tetapnya ia dalam periwayatan. Kadang ia meriwayatkan dengan lafazh yang disebut di atas dan kadang meriwayatkan dengan lafazh :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَنَّتَ فِي الْفَجْرِ

Sesungguhnya Nabi shallahu 'alaihi wa alihi wa sallam qunut pada shalat shubuh.

Dengan demikian hadis tersebut tidak dapat dijadikan dalil yang shahih yang menunjukkan disyari'atkannya mengkhususkan qunut pada shalat shubuh secara terus-menerus.⁷³

3. Imam Ahmad bin Hambal termasuk yang membid'ahkan qunut dalam subuh, namun Beliau memiliki sikap yang menunjukkan ketajaman pandangan, keluasan ilmu, dan kedewasaan bersikap. Hal ini dikatakan oleh Al-'Allamah Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin Rahimahullah sebagai berikut:

فَقَدْ كَانَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ رَحِمَهُ اللهُ يَرَى أَنَّ الْقُنُوتَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ بِدْعَةٌ، وَيَقُولُ: إِذَا كُنْتُ خَلْفَ إِمَامٍ يَقْنَتُ عَلَى قُنُوتِهِ، وَأَمَّنَّ عَلَى دُعَائِهِ، كُلُّ ذَلِكَ مِنْ أَجْلِ اتِّحَادِ الْكَلِمَةِ، وَاتِّفَاقِ الْقُلُوبِ، وَعَدَمِ كِرَاهَةِ بَعْضِنَا لِبَعْضٍ.

Adalah Imam Ahmad Rahimahullah berpendapat bahwa qunut dalam shalat fajar (shubuh) adalah bid'ah. Dia mengatakan: "Jika aku shalat di belakang imam yang berqunut, maka aku akan mengikuti qunutnya itu, dan aku aminkan do'anya, semua ini lantaran demi menyatukan umat,

⁷³Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulussalam*, cet. 9, Jakarta: Darus Sunnah, hal. 239.

melekatkan hati, dan menghilangkan kebencian antara satu dengan yang lainnya.”⁷⁴

4. Qunut shubuh secara terus-menerus tidak dikenal dikalangan para shahabat sebagaimana dikatakan dalam hadis Ibnu ‘Umar, bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Majmu’ Al-Fatawa berkata: “dan demikian pula selain Ibnu ‘Umar dari para shahabat, mereka menghitung hal tersebut dari perkara-perkara baru. Sehingga qunut shubuh secara terus-menerus selain qunut nazilah adalah bid’ah tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah dan para shahabatnya.”⁷⁵ Dalilnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي: يَا أُمَّتَ إِنَّكَ قَدْ صَلَّيْتَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ هَاهُنَا بِالْكُوفَةِ، نَحْوًا مِنْ خَمْسِ سِنِينَ، أَكَانُوا يَقْنُتُونَ؟ قَالَ: أَيُّ بَنِي مُحَدَّثٍ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manii’, Telah mengkhabarkan kepada kami Yaziid bin Harun, dari Abu Maalik Al-Asyja’iy, ia berkata : “Aku pernah bertanya kepada ayahku: ‘Wahai ayahku, engkau pernah shalat di belakang Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Aliy di sini, yaitu di Kufah selama kurang lebih lima tahun. Apakah mereka semua melakukan qunut?’. Ayahku menjawab: “Wahai anakku, itu adalah perbuatan muhdats (perkara baru yang tidak pernah mereka lakukan)”.

Ada hadis lain yang diriwayatkan dengan isi yang bertolak belakang dengan hadis ini, hal itu biasa dikompromikan bahwa kadang mereka melakukan dan kadang mereka meninggalkannya. Abu Hanifah dan beberapa orang yang lainnya menganggap qunut sebagai perbuatan yang dilarang berdasarkan hadis ini,

⁷⁴Syaikh Ibnu ‘Utsaimin, *Syarhul Mumti*, 4/25.

⁷⁵Ibnu Taimiyah, *Majmu’ Al-Fatawa*, hal. 163.

dengan alasan jika qunut adalah hal baru maka ia adalah bid'ah, sedangkan bid'ah dilarang.⁷⁶



⁷⁶ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulussalam*, cet. 9, Jakarta: Darus Sunnah, 2013, hal. 496.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hadis mengenai qunut shubuh kualitasnya adalah shahih. Sumber *pertama* bersumber dari Al-Darimi. Jalurnya bersambung dari Al-Darimi, kepada Abu Al-Walid, kepada Syu'bah, kepada Amr bin Murrah, kepada Al-Barra' bin Azib, kepada Rasulullah. Dan juga penilaian yang diberikan oleh para kritikus hadis kepada mereka, dapat disimpulkan bahwa mereka semua adalah para perawi tsiqah. Sebagai kesimpulan akhir dari penelitian hadis tentang qunut subuh yang terdapat dalam kitab Sunan Al-Darimy, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang qunut subuh adalah hadis shahih. *Kedua* bersumber dari Al-Tirmidzi, jalurnya bersambung dari Al-Tirmidzi kepada Ahmad bin Mani', Yazin bin Harun, Abi Malik Al-Asyja'i sampai kepada Rasulullah. Namun secara eksplisit tidak ditemukan nama Ahmad bin Mani' sebagai salah seorang guru dari al-Tirmidzi. Akan tetapi dalam riwayat hidup Ahmad bin Mani', tercantum nama al-Tirmidzi sebagai salah seorang murid dari Murid-muridnya Ahmad bin Mani'. Dengan demikian terdapat ketidak sambungan sanad antara Ahmad bin Mani' dengan al-Turmudzi, sehingga hadis ini di anggap lemah (*maqtu'*) karna sanadnya tidak bersambung.

Adapun pandangan mengenai ulama hadis terhadap hadis qunut shubuh semuanya adalah benar. Dimana pendapat yang mengatakan sunnah maupun tidak

sunnah membaca qunut dalam shalat shubuh sama-sama didasarkan pada hadis-hadis Nabi Saw. Hanya saja pendapat yang mengatakan sunnah lebih kuat dari aspek tinjauan ilmu hadis dan ushul fiqh, serta diikuti oleh mayoritas ulama dari generasi salaf yang shaleh dan ahli hadis.

B. Saran

Kiranya, penelitian ini tidak cukup sampai disini, tetapi berlanjut pada pengembangan yang lebih kompleks, karena penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengajukan saran dan masukan sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menggugah para cendikiawan untuk memiliki kesadaran dalam pemahaman hadis qunut shubuh yang lebih sempurna.
2. Penulis juga mengharapkan dari jenjang-jenjang pendidikan lahirilah ilmuwan yang intelektual, beriman, berakhlak mulia dan sekaligus memiliki pribadi yang amanah.
3. Penulis berharap semoga penelitian ini tentunya bisa bermanfaat bagi penulis sendiri, teman-teman mahasiswa, para guru dan dosen serta dalam kehidupan bermasyarakat. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan, Surah An-Nisa' ayat 80.

Abu Hafsh Usmah bin Kamal bin 'Abdir Razaq, *Panduan Ibadah Lengkap*,
Pustaka Ibnu Katsir, Jakarta, 2010

Abdul Azhim bin Badawi Al-Khalafi, *Panduan Fiqih Lengkap*, Jild 2, Bogor:
Pustaka Ibnu Katsir, 2005.

Ajjaj Al-Khatib, *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan*, cet. 1, Jakarta: Gema Insani,
1999.

Al-Hafid Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*,
Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, tt.

Abi Al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibn Rusyd, *Bidayatul
Muftahid Wanihayatul Muqtashid*, Darul Fikri, Baerut, Juz I,

Al-Hafidz Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Bulughul Maram*, Darul Fikri, Baerut.

Al-Hafidz Jamaluddin Abu Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzibul Kamal*, Darul
Fikr.

Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, Darul Fikr.

Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, cet.1, Jakarta:
Pustaka Azzam, 2003.

Al Hazifh Az Zaila'i, *Nashbur Rayyah fi Takhrij Ahadis Al-Hidayah*, Darul Fikr.

Al-Imam As-Syaukani, *Nailul Authar*, Baerut.

Abu Malik Kamal, *Fiqh Sunnah Wanita*, cet. 1, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.

Endang Soetari, *Ilmu Hadis; Kajian Riwayah dan Dirayah*, Bandung: CV.
Mimbar Pustaka, 2005.

Hasan Asy'ari Ulama'i, *Membedah Kitab Tafsir-Hadis; Dari Imam ibn Jarir al-Thabari hingga Imam al-Nawawi al-Dimasyqi*, Semarang: Walisongo Press, 2008.

Imam Al-Baihaqi, *As-Sunanul Qubra*, Juz 2, penerbit: Darul Fiqr.

Imam Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, cet.1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Ibnu Abi Ya'la Al-Farra' Al-Hanbali, *Thabaqah Al-Hanabilah*, Baerut.

Mustafa Abdul Ghaith, Syaikh Islam Darbalah, *1000 Tanya Jawab Muslimah*, terj. M. Abdul Ghoffar EM, cet 1, Jakarta: Al-Kautsar, 2004.

M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka setia, 2009.

Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Nasa'i*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis: Al Manhalu Al-Lathifu Fi Ushuli Al Hadisi Al-Syarifi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Muhammad Lutfi As-Shabbagi, *Al- Hadits an-Nabawi: mushthalahuhu, balaghatuhu, kutubuhu*, Beirut: Al Maktabah, 2003.

Muhammad Alawi al-Maliki, *Qawaidul Asasiyyah fi Ilmi Mustalahil Hadits*, terj. Fadlil Said an-Nadwi, Surabaya: Al Hidayah, 2007.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tarmidzi*, cet.1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqh Islam*, cet. 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.

Muhammad ibn Ismail Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Ja'fari, *al- Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, (Bairut :Dar ibn Katsir al-Yamamah, 1987) Juz III.

Muhyiddin Abu Zakariyya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, *Al-Adzkar An-Nawawi*, Darul Fikri, Baerut.

Musthafa Dib Al-Bugha, *Syarah Riyaddhush Shalihin*, cet.1, Jakarta: Gema Insani, 2010.

Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulussalam*, cet. 9, Jakarta: Darus Sunnah, 2013.

Sa'id bin Ali bin Wahaf Al-Qahthani, *Panduan Shalat Lengkap*, cet. 1, Jakarta: Almahira, 2006.

Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.

Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf (60 Biografi Ulama Salaf)*, terj. Masturi Irham & Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.

Syaikh Kamil Muhammad 'uwaidah, *Fiqh Wanita*, cet.1, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1998.

Syekh Muhammad Abid As-Sindi, *Musnad Syafi'i*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Darul Fath, Baerut, Jilid 1.

Yusuf al-Qardawi, *Distorsi Sejarah Islam*, cet. 1, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.

Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, cet.1, Jakarta: Gema Insani, 2010.

Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Waadillatuhu*, Darul Fikri, Juz 1.

Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Shalat Kajian Berbagai Madzhab*, Bandung: Pustaka Media Utama, 2004.

[Http://Ulamasunnah-Wordpress.com/2009/01/01/keutamaan-qunutshubuh](http://Ulamasunnah-Wordpress.com/2009/01/01/keutamaan-qunutshubuh), diakses pada tanggal 19-11-2013.

[Http://gomenkop.blogspot.co.id/2015/06/takhrij-hadis-qunut-shubuh.html?m=1](http://gomenkop.blogspot.co.id/2015/06/takhrij-hadis-qunut-shubuh.html?m=1)
www.islamhouse.com/59483/id/id/artiles/Hukum_Qunut_Shubuh diakses pada tanggal 08-12-2013.

